

bangsa Persia kedua³, bangsa Romawi, dan bangsa Arab⁴, situasi kemudian berubah. Dan berubah pulalah adat kebiasaan, yang dalam beberapa segi masih adat kebiasaan, yang dalam beberapa segi masih ada yang sama atau hampir sama, dan dalam beberapa segi ada yang berbeda atau malahan bertentangan sama sekali dengan aslinya. Kemudian datanglah Islam yang disiarkan oleh kabilah Mudhar. Sekali lagi situasi berubah drastis dan mengambil bentuk-bentuk, sebagaimana yang kita lihat sekarang, yang kita terima dari nenek-moyang kita terdahulu (salaf).

Kemudian, negara Arab dan hari-harinya roboh. Generasi-generasi terdahulu, yang meletakkan dasar kekuatan dan kebesaran mereka, pergi ke alam baka. Kekuatan kemudian pindah ke tangan bangsa non-Arab ('ajam), seperti Turki di Timur, bangsa Barbar di Barat dan bangsa Franka di Utara. Dengan kepergian mereka, berlalu pulalah bangsa-bangsa. Situasi dan adat kebiasaan pun berganti. Kejayaan mereka dilupakan, dan kekuatan mereka tidak lagi di perhatikan orang.

Sebab daripada perubahan dalam keadaan dan kebiasaan yang banyak dikenal orang ialah bahwa kebiasaan setiap generasi mengikuti kebiasaan orang-orang (sultan-sultan) yang memerintah mereka. Sebagaimana dikatakan peribahasa, "Rakyat mengikuti agama rajanya⁵."

Jika orang-orang yang berambisi politik menguasai negara, dan memegang kekuasaan, tak dapat dielakkan mereka pasti akan menempuh jalan para penguasa sebelumnya, dan mengambil banyak daripadanya, dengan tidak melupakan kebiasaan mereka sendiri. Sehingga, dalam adat kebiasaan negara terdapat perbedaan dengan adat kebiasaan generasi yang pertama.

Dan apabila sesudah mereka datang lagi negara baru, dan kebiasannya bercampur-baur dengan kebiasaan mereka, pasti dalam kebiasaan itu akan terdapat bagian yang berbeda dengan kebiasaan negara yang kedua, dan lebih jauh lagi dengan adat kebiasaan negara yang pertama. Perubahan sedikit demi sedikit, yang menuju

-
- 3) Kerajaan Sassani.
 - 4) Tak jelas maksud bangsa Arab di sini. Mungkin Kerajaan Yaman Terakhir, atau Kerajaan Ghassan atau Kerajaan Hira.
Setelah kata *bangsa Arab*, dalam *An Arab Philosophy of History*, Charles Issawi, terj. Dr. A. Mukti Ali, terdapat tambahan = *dan bangsa Eropa* (Fil-sfat Islam tentang Sejarah, hal. 41).
 - 5) Dlm 'agama' disini dipergunakan dalam rasa umum (general sense) dari "Cara untuk melakukan sesuatu pekerjaan."

ke arah perbedaan yang makin besar ini akan terus berjalan, hingga sampai pada perbedaan total. Dan selama bangsa-bangsa dan generasi-generasi terus menerus silih-berganti dalam kekuatan dan kekuasaan, selama itu pula akan terus ada perubahan dalam adat kebiasaan dan lembaga mereka.

Pemikiran analogis dan komparis dikenal baik sebagai watak manusia. Namun, cara pengambilan hukum seperti ini mudah membawa kesalahan. Kalau pada suatu ketika cara-cara itu disertai oleh sifat tidak teliti dan tergesa-gesa, si penyelidik akan kehilangan pegangan, dan makin jauh dari soal yang diselidikinya. Mungkin, seseorang banyak mendengar tentang masa lampau, dan melupakan perubahan-perubahan besar, bahkan revolusi-revolusi, yang terjadi selama itu. Tanpa perasaan ragu-ragu pada mulanya, dia langsung mengaplikasikan pengetahuannya terhadap berita historis, dan membandingkan berita tersebut dengan segala yang telah dilihatnya, maka tentu perbedaan antara keduanya akan sangat besar. Akibatnya, sang penyelidik jatuh ke jurang kesalahan.

Suatu contoh yang menggambarkan kenyataan ini ialah cerita tentang al-Hajjaj¹. Disebutkan, ayahnya seorang guru. Namun, pekerjaan mengajar kala itu dianggap sebagai profesi yang sama sekali tidak dibanggakan oleh kalangan atas. Dan guru-guru itu biasanya melarat, lemah, dan berasal dari keturunan yang bukan ningrat. Maka banyaklah pengusaha profesional yang lemah, dan pekerja tangan yang ahli, mencita-citakan kursi jabatan, padahal mereka tidak ahli dalam bidang tersebut. Bahkan mereka menganggap bahwa impian-impian itu tak mungkin terjadi pada mereka. Mereka disesatkan oleh ambisi. Akibatnya, mereka jatuh ke jurang kehancuran dan kerusakan. Mereka tidak mengetahui, impian-impian tersebut tidak mungkin terjadi untuk orang seperti mereka. Mereka tidak menyadari, mereka adalah pengusaha dan pekerja tangan bekerja.

Namun, di masa permulaan Islam, dan di masa dua daulat Is-

1) Al-Hajjaj ibn Yusuf as-Tsaqafi (wafat 95 H/714 M); panglima perang, dan khatib dari Arab. Lahir di Thaif, terkenal sebagai gubernur dari Bani Umayyah. 'Abdul Malik ibn Marwan mengirimkan tentara di bawah pimpinannya. Ia dapat menaklukkan Ibn az-Zubair dan Ibn al-Asy'ats, jadi gubernur di Mekah, Medinah, Taif dan Irak. Di Irak dia mendirikan kota Wasith, tempatnya wafat. Dia dapat meluaskan daerah imperium Arabia hingga Asia Tengah. Menaklukkan khawarij. Memperhatikan masalah pengairan dan perbaikan moneter. Terkenal dalam kemampuannya mengatur negara, kekerasannya, dan kelancaran berpidato.

lam yang pertama , pekerjaan mengajar tidaklah demikian. Secara umum ilmu pengetahuan bukanlah suatu keahlian, tetapi lebih merupakan nukilan dari apa yang didengar dari sabda Syari' (yaitu Nabi Muhammad) dan menanamkan ajaran-ajaran kepercayaan yang belum diketahui orang dalam bentuk tabligh. Karena itu, hanya anggota masyarakat yang paling mulia dan yang paling utama yang mengambil beban untuk mengajarkan Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya – s.a.w. Namun beban ini dipikul hanya dengan tujuan tabligh khabari belaka (menyiarkan ilmu), bukan sebagai pekerjaan profesional.

Sebab, Kitab Suci itu adalah Kitab Suci mereka sendiri, yang diwahyukan kepada seorang Nabi yang terpilih dari kalangan mereka sendiri, untuk menjadi penunjuk jalan bagi mereka. Dan Islam adalah agama mereka, yang untuk itu mereka telah berjuang dan mati, yang telah diberikan kepada mereka di antara bangsa-bangsa lain, dan dengan itu mereka menjadi bangsa yang agung.

Oleh karena itu timbulah dorongan untuk menyampaikan dan menerangkan agama itu kepada segenap manusia – dorongan yang tak membuat mereka gentar mendapat celaan dan hinaan. Hal itu dibuktikan kenyataan, bahwa Nabi s.a.w. pernah mengirimkan sahabat-sahabat dan duta-dutanya ke pada orang-orang Arab, membawa perintah mengajarkan norma-norma Islam dan syariat-syariat agama. Beliau mengirimkan kesepuluh sahabatnya dan para sahabat yang lain sesudah mereka dalam rangka misinya tersebut.

Begitu Islam tegak dan akarnya kokoh, bangsa-bangsa jauh dapat belajar tentang ajaran Islam itu dari guru-guru pribumi. Kemudian, dengan berlalunya waktu, situasi Islam berubah, Banyak hukum syariat baru yang diistimbatkan dari teks-teks dasar, sesuai dengan beragamnya dan bermunculannya peristiwa-peristiwa baru. Maka, terasa dibutuhkan hukum yang dapat menjaganya dari penafsiran yang salah. Pengetahuan tentang hukum-hukum itu kemudian menjadi suatu keahlian yang harus diperoleh dengan belajar; dengan kata lain, pengetahuan tentang hukum-hukum itu mengambil tempat di antara keahlian dan profesi, sebagaimana nanti akan diterangkan dalam bab *Ilmu dan Mengajar*.

Sebaliknya, orang-orang terkemuka dan kepala-kepala suku semata-mata memeringankan soal kerajaan dan kekuasaan pemerintah. Mereka menyerahkan soal belajar itu kepada orang lain, yang memang senang. Pekerjaan mengajar kemudian berubah menjadi profesi. Mereka yang hidup mewah, dan para penguasa, pun bangga melakukan pekerjaan itu. Kini, mengajar menjadi pekerjaan terbatas bagi orang-orang lemah. Tentu, orang-orang lemah yang berusa-

ha untuk mempraktekkannya akan mendapat ejekan dari orang-orang terkemuka dan para penguasa.

Nah, dalam hubungannya dengan al-Hajjaj bin Yusuf, maka ayahnya adalah salah seorang terkemuka di Tsaqif. Sedangkan kedudukan mereka di kalangan bangsawan Arab dan Quraisy sudah Anda ketahui kemuliaannya. Dan pekerjaannya mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana dikenal untuk situasi masanya, bukanlah termasuk profesi untuk penghidupan. Melainkan keadaannya persis sebagaimana telah kami paparkan dalam hubungannya dengan situasi permulaan Islam.

Contoh lain yang menggambarkan kenyataan ini adalah kritik kritik tak beralasan dari para pembaca sejarah terhadap karya-karya sejarah yang terlihat, ketika mereka mendengar tentang kedudukan para qodhi (hakim), kepemimpinan dalam perperangan, dan komando para tentara yang dipraktekkan oleh para qodhi. Pemikiran sesat menuntun mereka menganggarkan kedudukan se-macam ini. Mereka menyangka bahwa jabatan qodhi di masa kini sama pentingnya dengan bentuk yang ada sebelumnya. Sewaktu mereka mendengar tentang Ibn Abu Amir, yang benar-benar berkuasa penuh terhadap Hisyam, mendengar bahwa ayah Ibn 'Abbad, salah seorang raja Sevilla, ketika mereka mendengar bahwa nenek-moyang mereka adalah qodhi semua, mereka berasumsi bahwa para qodhi terdahulu itu sama seperti qodhi yang ada di masa kini. Mereka tidak mengetahui perubahan yang terjadi dalam jabatan qodhi — sebagaimana akan kami terangkan pada bab kehakiman pada Buku Yang Pertama.

Ibn Abi 'Amir dan Ibn 'Abbad merupakan sebagian dari kabilah Arab yang tinggal di Daulat Umayyah di Andalusia dan mewakili *asabiah*¹ Bani Umayyah. Sudah dikenal betapa pentingnya kedudukan mereka di sana. Kepemimpinan dan wewenang kerajaan yang mereka capai tidak diperoleh dari jabatan qodhi yang ada pada waktu itu. Dalam organisasi administratif kuna, jabatan qadhi diberikan oleh negara dan para klien kepada orang yang mem-

1) 'Asabaiah adalah keketatan hubungan seseorang dengan golongan atau grupnya dan berusaha sekutu tenaga untuk menolongnya, serta berlaku taassub terhadap prinsip-prinsipnya (Al-Munjid, hal. 805).

F. Gabrieli menerjemahkannya dengan *sproto di carpo* atau *sproto di parte*. Sedangkan T. Kemiri menerangkan bahwa 'asabiah itu "nasionalisme dalam arti yang lebih luas."

Kami mengartikannya dengan solidaritas sosial, mengikuti terjemahan A. Mukti Ali.

punyai andil dalam asabiah, sebagaimana kini dilakukan dengan *wizarah*² di Maghribi. Perhatikanlah, pada masa itu para qodhi menyertai pasukan tentara dalam penyerangan-penyerangan serentak, dan bahwa mereka meniru beberapa persoalan penting, yang hanya dapat ditiru oleh orang-orang yang dapat mengatur asabiah yang dibutuhkan untuk mengabsahkan mereka. Orang yang mendengarkan hal itu akan melakukan kesalahan dalam analisa kritisnya terhadap sejarah, dan akan menimbulkan pendapat yang salah tentang keadaan.

Sebagian besar orang yang terjerumus ke dalam kesalahan ini ternyata adalah penduduk Andalusia yang mempunyai pemikiran lemah. Hal itu terjadi sebagai akibat hilangnya solidaritas sosial ('asabiah) di dalam tanah air mereka sejak beberapa waktu yang lampau. Dan hilangnya solidaritas sosial itu sendiri disebabkan oleh lenyapnya orang-orang Arab dan negara mereka di sana, dan bebasnya orang-orang Andalusia dari kontrol solidaritas sosial orang-orang Barbar.

Keturunan Arab mereka masih tetap terjaga, namun usaha untuk mengangkat derajat solidaritas sosial dan kerja sama mereka lenyap. Bahkan mereka menjadi sejumlah rakyat biasa yang tak berarti, yang diperbudak oleh kekerasan, dan senang menerima penghinaan. Karena, menurut asumsi mereka, keturunan serta turut-sertanya mereka dalam pemerintahan merupakan sumber kekuatan dan kekuasaan. Itulah sebabnya, di antara mereka terdapat pengusaha-pengusaha profesional dan pekerja tangan yang berusaha keras dan bernalnsu sekali mencapai kekuatan dan memperoleh kekuasaan.

Sebaliknya, orang-orang yang mempunyai pengalaman tentang hal-ihwal kabilah, solidaritas sosial, dan kerajaan-kerajaan yang berada di sepanjang pesisir barat, dan orang-orang yang mengetahui bagaimana superioritas itu dapat tercapai di antara bangsa-bangsa dan golongan-golongan suku bangsa, jarang sekali berbuat kesalahan ataupun memberi pengertian-pengertian yang sudah salah dalam hal ini.

Contoh lain yang menggambarkan pernyataan ini adalah prosedur yang ditempuh oleh para sejarahwan dalam usaha mereka menyebut bermacam-macam negara dan raja-rajanya. Mereka menyebut nama setiap raja, keturunannya, ibu dan ayahnya, istri-istrinya, gelarnya, khadamnya, qodhinya, hajibnya, dan wazirnya. Dalam hal ini mereka telah mengikuti secara taklid terhadap cara-

2) Istilah ini semisal dengan kementerian dalam pengertian kini.

cara yang ditempuh oleh para sejarahwan yang hidup di masa daulat Umayyah dan daulat 'Abbasiyah, tanpa menginsafi maksud-maksud sejarah yang berlaku di masa tersebut.

Para sejarahwan yang hidup pada masa itu menulis buku sejarah untuk dihadiahkan kepada kaum yang sedang berkuasa, karena mereka mengetahui bahwa anak kaum itu membutuhkan pengetahuan tentang riwayat hidup dan keadaan nenek-moyang mereka, sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Misalnya, bagaimana memperlakukan pelayan yang ditinggalkan oleh negara mereka, pemberian pangkat dan kedudukan bagi keturunan para pelayan itu, dan orang-orang semacam mereka. Juga para hakim turut ambil bagian dalam keluarga solidaritas negara itu, dan turut menikmati kebesaran yang sama dengan para wazir, sebagaimana kami sebutkan diatas. Karena itulah, para sejarahwan yang hidup di masa itu harus menyebutkan segala sesuatu tentang mereka.

Tetapi, kemudian, muncul berbagai negara baru. Masa pemerintahannya makin bertambah lama. Perhatian sejarah kini ditujukan khusus kepada pribadi raja itu sendiri, dan kepada komunikasi berbagai negara, dalam rangka kekuatan dan kekuasaannya. Persoalannya kini ialah, bangsa mana yang sanggup menentang negara yang sedang berkuasa itu, dan mana yang terlalu lemah untuk berbuat demikian. Karena itu, terasa tidak ada faedahnya bagi pengarang masa kini untuk menyebutkan nama-nama anak dan istri, ukiran khatam, gelar dan qodhi, wazir dan hajib dari sebuah negara kuna, jika sang pengarang tidak mengetahui asal-usul, keturunan, atau keadaan mereka. Para pengarang yang menyebut-nyebut semuanya itu, tidak lain hanya meniru secara taklid pengarang-pengarang yang mendahului mereka. Mereka tidak mengindahkan maksud sebenarnya pengarang terdahulu itu, dan lupa pula memperhatikan tujuan sebenarnya penulisan sejarah.

Namun, dapat dikecualikan para wazir yang pengaruhnya luar-biasa, yang popularitasnya melebihi para raja. Wazir-wazir semacam ini memang perlu dicantumkan namanya, antara lain: al-Hajjaj, Bani al-Muhallab, al-Baramikah, Bani Sahl ibn Nuwbakh, Kafur al-Akhsyidi, dan ibn Abi 'Amir. Tak perlu diberatkan menyebut nama nenek moyang mereka, atau membicarakan sekilas hal-ihwal mereka, karena mereka termasuk hitungan, atau sederajat, dengan para raja.

Marilah kita cantumkan di sini keterangan tambahan yang berarti, sebagai penutup pembicaraan ini.

Sejarah adalah peristiwa-peristiwa khusus mengenai suatu zaman dan generasi. Pembicaraan umum tentang kondisi daerah,

bangsa, dan zaman itu, merupakan dasar bagi para ahli sejarah. Kebanyakan tujuan sejarah dibangun di atas dasar tersebut, dan peristiwa-peristiwa menjadi jelas oleh dasar tersebut.

Sejarah merupakan pokok pembicaraan dari karya-karya khusus, seperti karya al-Mas'udi, *Muruj adh-Dzahab*. Di dalam karya tersebut, al-Mas'udi menerangkan hal-hal bangsa-bangsa di Barat dan di Timur selama masanya, yaitu di tahun tiga puluh-an (sembilanratus empatpuluhan).

Di dalamnya, ia menyebut sekte-sekte dan adat-istiadat mereka. Ia melukiskan berbagai negeri, gunung, samudera, provinsi-provinsi, dan kerajaan-kerajaan. Di bedakannya suku Arab dengan suku non-Arab. Dengan demikian, bukunya menjadi petunjuk dasar bagi para sejarahwan, bahkan sumber mereka paling utama untuk menguji kebenaran sejarah.

Kemudian sesudahnya datang al-Bakri yang menulis sejarah sebagaimana telah dilakukan oleh al-Mas'udi, khususnya mengenai jalan-jalan dan kerajaan-kerajaan, tanpa menguraikan persoalan lain, karena di masa itu tidak terjadi perubahan besar mengenai bangsa dan generasi. Namun, di masa ini, yakni akhir abad kedelapan, Maghribi sudah berubah secara menyeluruh. Orang-orang Barbar, penduduk asli Maghribi, telah digantikan oleh orang Arab yang datang bertransmigrasi, mengalir deras ke sana sejak abad kelima (hingga abad kedelapan). Jadinya, jumlah orang Arab lebih banyak daripada jumlah orang Barbar, mengambil alih hak sebagian besar tanah, malah memperoleh bagian pula dari tanah-tanah yang masih tinggal di tangan mereka.

Demikianlah situasi waktu itu hingga pertengahan abad kedelapan (empat belas)! peradaban Timur dan Barat dihinggapi wabah pes yang menghancurkan bangsa-bangsa dan menyebabkan banyak sekali penduduk mati. Penyakit itu telah menelan peradaban-peradaban yang baik, serta menghapusnya sama sekali. Ia menyerbu negara-negara yang telah berusia lanjut dan mencapai puncaknya yang paling jauh. Penyakit itu telah menguras kekuatan dan membatasi pengaruh mereka. Penyakit itu telah melemahkan kekuatan mereka. Keadaan mereka mendekati titik kehancuran dan kemusnahan.

Dengan musnahnya ummat manusia, mundurlah peradaban di bumi. Kota dan pabrik hancur. Jalan raya dan rambu-rambunya musnah. Tempat tinggal dan rumah kosong. Negara dan kabilah menjadi lemah. Semua itu menyebabkan seluruh dunia yang diidami manusia berubah. Saya yang berada di Timur seolah-olah merasakan apa yang sedang menimpa Barat (Maghribi, Marokko),

sesuai dengan perbandingan dan kadar peradabannya. Seolah-olah lidah alam semesta berteriak menyerukan kehancuran dan kerusakan. Seketika dunia menjawab seruan itu. Maka Allah lah pewaris bumi dan segala yang ada di permukaannya!

Begitu situasi berubah secara menyeluruh, seluruh makhluk seolah-olah berubah, dan seluruh dunia dengan segala isinya bertukar. Seakan-akan ciptaan baru yang diulang layaknya! Alam yang diperbarui! Karena itu masa ini membutuhkan orang yang dapat menulis dan mencatat hal-hal ciptaan, daerah-daerah berserta generasi-generasinya, kebiasaan-kebiasaan dan sekte-sekte penduduknya. Pendeknya melakukan apa yang telah dilakukan oleh Al-Mas'udi untuk masanya, sehingga dapat dijadikan dasar yang akan diikuti oleh sejarahwan yang datang sesudahnya.

Dalam buku ini saya akan membicarakan persoalan Maghribi sesuai dengan kemampuan saya. Saya akan menuliskan, baik secara terang-terangan atau pun secara sedikit-demi sedikit - berita-berita sejarahnya, atau pun secara sekilas saja, sesuai dengan mak-sud dan tujuan saya menulis secara khusus tentang Maghribi. Tentang hal-hal generasi dan bangsa-bangsanya, dan menyebutkan kerajaan-kerajaan serta negara-negaranya, tanpa menyinggung hal-hal selain itu. Pembatasan ini terasa perlu mengingat kekurangan saya menelaah situasi-situasi Timur, juga oleh kenyataan bahwa berita yang diterima dari tangan kedua tidak dapat memberikan fakta-fakta yang cukup menurut kadar yang saya inginkan.

Al-Mas'udi dapat berbuat demikian, karena ia banyak melakukan penjelajahan ke berbagai negeri, sebagaimana ia tuliskan dalam bukunya itu. Namun pembicarannya tentang Maghribi terasa kurang lengkap.

Dan di atas setiap ahli ilmu, Dia-lah yang lebih mengetahui.

Allah adalah gudang terakhir segala ilmu. Manusia itu lemah, dan tak sempurna. Dan mengakui kekurangan diri adalah suatu kewajiban agama tersendiri. Barang siapa mendapat pertolongan Allah, mudahlah segala jalan baginya, dan ia pun pasti sukses mencapai usaha dan cita-citanya. Semoga Allah memberi petunjuk dan bantuan-Nya, karena sesungguhnya Allah dipercaya.

Kini kita tinggal menjelaskan tentang metode menuliskan huruf-huruf yang tidak berasal dari bahasa Arab yang disebutkan dalam buku kita ini :

Ketahuilah bahwa dalam pengucapan, huruf-huruf itu seperti yang akan diterangkan kelak — adalah suara yang keluar dari pangkal kerongkongan itu berasal dari kenyataan bahwa bunyi suara menjadi terpecah karena persentuhannya dengan anak-lidah dan

tepi lidah di kerongkongan, pada waktu menyentuh langit-langit atau gigi, dan begitu pula ketika berteru dengan kedua bibir. Bunyi suara itu berubah-ubah menurut perubahan sentuhan yang terjadi. Akibatnya, huruf-huruf itu pun berbunyi dengan cara tertentu. Penggabungan bunyi itu tidak menimbulkan perkataan, yang menggambarkan apa yang terbetik di dalam pikiran manusia.

Tidak semua bangsa membunyikan suara (huruf-huruf dari abjad) dalam cara yang sama, dan sering terjadi suatu bangsa mempergunakan huruf-huruf yang tidak dikenal oleh bangsa lain.

Demikianlah bangsa-bangsa Arab mempunyai dua puluh delapan huruf, yang sebagiannya tidak ada dalam bahasa Ibrani, sebagaimana juga sebagian dari huruf Ibrani tidak dikenal di kalangan kita. Begitu pula mengenai bahasa Eropa, Turki, Barbar, dan bahasa asing lainnya.

Penulis-penulis Arab telah sepandapat untuk menggambarkan beberapa bunyi suara dengan huruf-huruf dalam bentuk tertentu, seperti "a" (*alif*), "b" (*ba*), "c" (*jim*), (*ra'*), dan (*tha'*) dan lain sebagainya hingga genap dua puluh delapan huruf. Oleh karena itu, apabila mereka menjumpai suara yang tidak mempunyai persamaannya dalam abjad Arab, mereka tidak akan menggambarkan suara itu dengan suatu cara yang tepat. Sebagian besar penulis hanya akan menggambarkan suara itu dengan huruf yang menunjukkan suara yang paling dekat kepada suara itu (yang mendahului atau menyusul suara itu) dalam bahasa kita. Tetapi hal ini tidaklah memuaskan, karena di sini terselip semacam penyimpangan dari bunyi suara yang asli.

Dan karena buku kita ini meliputi sejarah bangsa Barbar dan bangsa asing tertentu, dan karena buku itu mengandung nama-nama dan kata-kata yang huruf-hurufnya tidak mempunyai persamaan yang umumnya dapat diterima di antara huruf-huruf Arab, maka kita harus mencari cara untuk menggambarkan huruf-huruf itu. Karena itu kita tidak merasa puas dengan menggambarkan huruf-huruf itu dengan huruf-huruf yang menunjukkan suara yang langsung mengikuti suara itu dalam bahasa kita, melainkan kita gambarkan dengan dua huruf yang paling dekat kepada huruf-huruf itu dalam bahasa Arab, sehingga pembaca dapat memperoleh suara yang tepat dengan mengambil suara yang ada di tengah kedua suara Arab yang paling dekat itu.

Gagasan saya ini berasal dari cara-cara ahli al-Qur'an menulis huruf-huruf yang tak begitu tajam bunyinya, seperti misalnya perkataan *ash-shirath* menurut cara bacaan Khalaf. Di sini huruf *shad* dibunyikan dengan gabungan antara *shad*, dengan *zai*. Dalam hal ini

mereka menyebut perkataan itu dengan *shad* dan menuliskannya di sana dalam bentuk *zai*. Dengan cara demikian mereka ingin menunjuk pengucapan di tengah-tengah antara dua huruf. Maka kita gambarkan huruf "g" keras dari bangsa Barbar yang berada di antara *kaf* dan *jim* kita (kita gambarkan) dengan huruf *kaf* sambil memberi titik di bawah huruf itu untuk menggambarkan *jim*, untuk menunjukkan bahwa huruf itu berada di antara suara *kaf* dengan *jim* atau pun *qaf*. Bunyi suara ini paling banyak terpakai pada bahasa Barbar.

Dalam hal lain, saya telah menuliskan setiap huruf (suara) yang harus dibunyikan agar di tengah-tengah antara dua huruf (suara) dari bahasa kita, dengan peng gabungan yang sama dari dua huruf itu. Dengan demikian pembaca akan mengetahui, bahwa hal itu adalah satu suara pertengahan dan tentu akan mengucapkannya sesuai dengan yang dimaksud. Dengan demikian kita telah memberi petunjuk tentang masalah ini secara memuaskan. Jika kita tidak menuliskannya dengan menggunakan satu huruf (suara) saja yang berdekatan dengan salah satu tepinya, tentu kita berarti telah mengubah pengucapannya (makhrajnya) dengan pengucapan huruf yang termasuk bahasa kita. Berarti kita telah mengubah bahasa ummat manusia. Hal itu haruslah diketahui benar-benar.

Semoga Allah memberi petunjuk kepada kebenaran dengan anugerah dan kemuliaan-Nya !.

BUKU SATU

dari

KITAB AL-'IBAR

Peradaban manusia pada umumnya. Peradaban masyarakat pengembara (Baduwi), suku yang berpindah-pindah dan golongan manusia liar. Negara-negara secara umum, raja, khilafah dan tingkatan-tingkatan kesultanan. Negara-negara, kota-kota dan seluruh peradaban. Penghidupan dengan segala seginya, Ilmu Pengetahuan dengan segala macamnya.

Ketahuilah, bahwa pada hakikatnya sejarah adalah catatan tentang masyarakat ummat manusia. Sejarah itu sendiri identik dengan peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban itu, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan (*ashabiah*); tentang revolusi dan pemberontakan oleh se-golongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan berbagai macam tingkatannya; tentang kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri.

Keterangan sejarah, menurut wataknya, bisa dirembesi kebohongan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini:

Sebab yang pertama ialah semangat terlibat (*tasyayyu' Ar, partisanship*, Ing) kepada pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab. Apabila pikiran dalam keadaan netral dan normalnya menerima informasi, diselidikinya dan ditimbang-timbangnya informasi itu, sehingga ia dapat menjelaskan kebenaran yang terdapat di dalamnya. Namun, apabila pikiran dihinggapi semangat terlibat terhadap suatu pendapat atau kepercayaan, maka dengan serta-merta pikiran akan menerima setiap informasi yang menguntungkan pendapat atau kepercayaannya. Oleh karena itu, semangat terlibat merupakan penutup terhadap pikiran, mencegahnya untuk mengadakan kritik dan analisa, dan membuat pertimbangannya condong kepada kebohongan. Akibatnya, kebohongan itu diterima dan dinukilkan.

Sebab kedua yang menyebabkan timbulnya kebohongan dalam informasi ialah terlalu percaya kepada orang-orang yang menukilkan. Pemeriksaan terhadap subjek ini tergantung kepada *ta'dil* dan *tarjih* (personality criticism, Ing)¹.

Sebab ketiga ialah tidak sanggup memahami maksud yang sebenarnya. Maka banyak sekali para penukil tidak mengetahui maksud sebenarnya dari observasinya, atau segala sesuatu yang ia pelajari hanya menurut pikiran dan pendengarannya saja.

Sebab yang keempat ialah asumsi yang tak beralasan terhadap kebenaran sesuatu hal. Ini sering sekali terjadi. Pada umumnya asumsi itu muncul dalam bentuk terlalu percaya kepada kebenaran para penukil.

Sebab yang kelima ialah ketidaktahuan tentang bagaimana kondisi-kondisi sesuai dengan realitas, disebabkan kondisi-kondisi itu dimasuki oleh ambisi-ambisi dan distorsi-distorsi artifisial. Sang informan puas menukilannya seperti apa yang dilihatnya, bahkan karena distorsi-distorsi artifisial itu dia sendiri tidak mempunyai gambaran yang benar tentang kondisi-kondisi tersebut.

Sebab yang keenam ialah adanya fakta bahwa kebanyakan manusia cenderung untuk mengambil hati orang-orang yang berpredikat besar dan orang-orang yang berkedudukan tinggi, dengan jalan memuji-muji, menyiarkan kemasyhuran, membujuk-bujuk, menganggap baik segala perbuatan mereka dan memberi tafsiran yang selalu menguntungkan terhadap semua tindakan mereka. Hasilnya, informasi yang dipublikasikan dengan cara demikian men-

1) *at-Ta'dil* wat *Tarjih* (personality criticism), secara luas digunakan oleh sarjana-sarjana Muslim untuk penelitian Hadits atau ucapan-ucapan Nabi Muhammad. Dengan proses penelitian yang demikian, kita banyak mengenal hadits-hadits yang palsu.

jadi tidak jujur, dan menyimpang dari yang sebenarnya. Manusia amat senang dipuji, dan manusia pada umumnya mencari keseharian dunia ini dan mencari segala jalan untuk mencapai keseharian itu, seperti kehormatan dan kekayaan. Pada umumnya mereka tidak mencari perbuatan-perbuatan yang mulia atau mencoba mendapatkan kebaikan orang-orang yang mulia.

Sebab ketujuh yang membuat kebohongan tak dapat dihindarkan — dan ini yang lebih penting diperhatikan — ialah ketidak-tahuhan tentang watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban ('umran.Ar). Setiap peristiwa (atau fenomena), baik yang berhubungan dengan esensi maupun yang dihasilkan oleh perbuatan, pasti mempunyai watak khas untuk esensi peristiwa tersebut, dan juga untuk kondisi-kondisi peristiwa yang melebur diri ke dalamnya. Oleh karena itu, apabila si pendengar mengetahui watak peristiwa-peristiwa, dan keadaan serta syarat yang dibutuhkan di dalam dunia eksistensi, pengetahuan itu akan membantunya untuk membedakan yang benar dari yang tidak benar di dalam pemeriksaan informasi secara kritis. Pengetahuan ini jauh lebih efektif digunakan dalam pemeriksaan informasi yang kritis daripada aspek lain yang ada hubungannya dengan hal tersebut.

Dan seringkali terjadi bahwa para pendengar (para pelajar) menerima dan menukilkan informasi absurd yang, tentu karena pengaruh dari mereka. Al-Mas'udi, misalnya, menceritakan pengalaman Iskandar Agung. Menurut al-Mas'udi, Iskandar Agung dihalang-halangi oleh binatang-binatang laut (*dawaabul-bahr*. Ar, sea monsters. Ing) yang sangat mengerikan rupanya, ketika mendirikan kota pelabuhan Iskandariyah. Karena itu ia terjun ke dasar laut dalam sebuah peti kaca, dan menggambar binatang laut yang mengerikan itu. Kemudian, berdasar gambar itu, ia membuat patung binatang-binatang itu dari logam, dan dipasang di dinding-dinding bangunan yang didirikannya. Ketika binatang-binatang itu muncul ke permukaan laut dan melihat patung-patung itu, mereka lari tunggang-langgang. Dengan demikian Iskandar Agung dapat menyelesaikan pembangunan kota Iskandariyah.

Hal ini dikisahkan dalam cerita yang panjang, mengandung takhyul, tidak masuk akal, dan absurd. Ketakhyulan itu nampak, karena tak mungkin seorang raja seperti Iskandar akan melakukan pekerjaan yang penuh kesombongan itu. Dan kalau ada seorang raja yang sengaja melakukan pekerjaan semacam itu, berarti ia sendiri telah menjerumuskan-dirinya kedalam kehancuran, merombak ikatan dan akan digantikan oleh rakyatnya dengan siapa saja di antara mereka. Pekerjaan ini akan membawa kehancuran bagi diri-

nya. Dan orang-orang tidak mau menunggu satu saat pun baginya untuk menarik dirinya kembali dari kesombongannya, sekejap mata pun.

Di samping itu, ketakhayulannya lebih nampak lagi apabila diingat bahwa jin tidak mempunyai bentuk yang khas. Yang kita ketahui ialah bahwa jin dapat berubah-ubah ke dalam berbagai bentuk. Cerita bahwa jin mempunyai banyak kepala, hanya untuk menunjukkan bahwa rupa jin itu buruk dan menakutkan. Cerita itu cuma dongeng, bukan fakta.

Semuanya ini mendatangkan kecurigaan di dalam hikayat-hikayat tersebut. Ya! Elemen yang terdapat dalam cerita membuat dongeng tak masuk akal dilihat dari alasan-alasan yang mendasari fakta-fakta dari eksistensi. Hal ini lebih jelas daripada elemen-elemen lain. Hal ini akan lebih jelas apabila kita ingat bahwa orang yang menyelam ke dalam air, meskipun mempergunakan kotak tertutup, pasti akan kekurangan udara yang dibutuhkan buat pernapasan alami. Karena semakin sedikitnya udara, maka ruh seorang akan cepat menjadi panas. Akhirnya dia akan kehilangan udara dingin yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan paru-paru dan ruh yang vital (*ar-ruuh al-qalbi*. Ar). Akibatnya, dia akan mati, secara pelan-pelan.

Kenyataan inilah yang menyebabkan orang yang mandi di kamar mandi dengan hanya air panas akan mati jika tak diberi air dingin sama sekali. Dan kenyataan ini pulalah yang menyebabkan orang yang masuk ke dalam sumur yang dalam dan kamar-kamar bawah tanah mati apabila udara yang terdapat di dalamnya menjadi panas oleh pembusukan (*putrefaction*), dan tak ada angin sama sekali yang masuk ke dalamnya, yang dapat menghilangkan pembusukan itu. Hal ini pulalah yang menyebabkan ikan paus mati apabila ia meninggalkan air (naik ke darat), sebab udara tidak cukup untuk menyeimbangkan paru-parunya (*ri-atun*. Ar). Ikan itu tiba-tiba menjadi sangat panas, padahal air yang cocok untuknya dingin. Dan udara yang kini ia datangi panas, sehingga panas itu memenuhi ruh-hewaninya, maka seketika ia lalu mati. Hal ini pulalah yang menyebabkan orang yang ditampar halilintar mati. Banyak lagi contoh selain itu.

Cerita tak masuk akal lainnya yang dinukilkan al-Mas'udi, ialah tentang Patung Burung Jalak yang ada di kota Roma. Pada suatu hari tertentu dalam setahun, burung-burung jalak datang berkumpul disekelilingnya membawa buah zaitun. Dan dari buah zaitun itulah orang-orang Roma membuat minyak. Perhatikanlah, alangkah tak masuk akalnya proses pembuatan minyak seperti ini,

yang tak sesuai dengan proses pembuatan minyak yang alami !

Di samping itu, cerita absurd lain dinukilkan oleh al-Bakri tentang pembangunan Kota Gerbang (*Dzal el Abwab. Ar. Gate City. Ing*). Untuk mengelilinginya dibutuhkan perjalanan tiga puluh hari lebih. Kota itu memiliki sepuluh ribu pintu. Sedangkan kota-kota tak lain dipergunakan hanya untuk membentengi diri dan untuk perlindungan. Bagaimana pun, kota itu tidak akan dapat dikontrol, lebih-lebih lagi segi keamanan atau perlindungan-nya.

Cerita lainnya adalah cerita al-Mas'udi tentang Kota Tembaga (*Madinah an-Nuhas. Ar. Copper City. Ing*) Dikatakan, kota itu dibangun seluruhnya dengan tembaga di padang pasir di Sijilmasah, yang dikuasai oleh Musa bin Nushair dalam penyerbuannya ke Maghribi. Dikatakan bahwa pintu-pintunya tertutup. Apabila ada seseorang yang hendak memasukinya dengan cara menaiki dinding temboknya, orang itu akan bertepuk-tepuk tangan sehingga terlempar dirinya ke bawah, dan ia pun tidak berhasil. Semuanya ini adalah cerita absurd, yang biasanya didongengkan oleh khurafat-khurafat tukang pencerita.

Padang pasir Sijilmisah sudah dilintasi para pelancong dan para penunjuk jalan. Namun sama sekali mereka tidak pernah mendengarkan berita tentang kota tersebut. Uraian-uraian yang mereka sebutkan ini, semuanya tidak masuk akal dan absurd, bertentangan dengan fakta-fakta alami yang cocok untuk pembangunan kota-kota dan perencanaannya. Dan benda-benda tambang lebih berarti adanya apabila digunakan untuk membuat tempat-tempat air dan perabot-perabot rumah. Adalah suatu kemustahilan dan ketidakmungkinan yang cukup meyakinkan bahwa barang-barang tambang itu akan cukup untuk membangun kota.

Banyak lagi contoh lain yang menunjukkan kebohongan, semisal contoh di atas.

Dan penyelidikannya (yaitu tentang kejadian-kejadian yang diceritakan itu) bisa dilaksanakan hanya dalam cahaya pengetahuan tentang watak-watak peradaban. Inilah metode yang paling baik dan paling meyakinkan untuk dipergunakan dalam usaha menyelidiki informasi sejarah secara kritis, dan untuk dipergunakan dalam usaha memisahkan kebenaran yang terkandung di dalam informasi itu dari kebohongannya. Hal ini dilakukan sebelum berusaha dilakukannya kritik terhadap para perawi, sebab kritik yang demikian itu baru dijalankan setelah yakin, apakah kejadian yang diceritakan itu sendiri mungkin atau tidak mungkin. Sebab apabila kejadian yang diceritakan itu tidak mungkin, maka tidak perlu

lagi diadakan penyelidikan yang kritis terhadap pribadi orang-orang yang menceritakan cerita-cerita itu (*Ta'diil wa Tajriih*).

Para sarjana penyelidik (*ahlun-nadzr*. Ar) menolak suatu informasi apabila arti literalnya tidak masuk akal. Atau interpretasinya tidak dapat diterima akal. Penyelidikan terhadap pribadi para penutur cerita (*Ta'diil wa Tajriih*) merupakan cara yang dianggap benar hanya dalam hubungannya dengan informasi yang berkenaan dengan syari'at. Sebab, syari'at berhubungan dengan ukuran-ukuran tentang perintah dan larangan yang ditetapkan oleh "Yang Menetapkan Hukum" (*Syar-ri'*, Nabi Muhammad). Karena itu, perintah dan larangan menjadi mengikat apabila terbukti keaslian-nya. Dan cara untuk mengukur keaslian itu ialah dengan kepercayaan (*tsiqah*. Ar) terhadap ketelitian dan keadilan para perawi.

Adapun informasi bukan syari'at, kejujuran dan kebenarannya haruslah diuji dengan mempertimbangkan kesesuaian (konformiti) atau ketidaksesuaian informasi yang dinukilkhan dengan kondisi-kondisi umum. Karena itu, meneliti kemungkinan atau ketidak mungkinan peristiwa-peristiwa yang diberitakan haruslah didahulukan. Hal ini lebih penting dan lebih diprioritaskan daripada meneliti pribadi-pribadi yang menukilkannya. Dengan kata lain, nilai dari perintah dan larangan terletak pada perintah dan larangan itu sendiri. Sedangkan nilai informasi tentang suatu peristiwa terletak pada kesesuaian laporan historis dengan kondisi umum.

Apabila demikian halnya, maka metode normatif untuk membedakan kebenaran dari kebatilan yang terdapat dalam informasi sejarah diatas dasar-dasar kemungkinan atau ketidak-mungkinan yang melekat menjadi sifatnya, terdapat dalam mempelajari masyarakat umat manusia (*ijtima' basyari*. Ar) Yang terakhir ini identik dengan peradaban ('umran, sivilisasi).

Kita harus membedakan, mana gejala yang menurut kodratnya sendiri, dan mana gejala yang timbul kebetulan, dan lagi tidak penting, dan akhirnya menurut kodratnya tidak mungkin terjadi. Apabila kita telah melakukan hal demikian, kita telah memiliki metode normatif yang dapat kita pergunakan untuk membedakan yang benar dari yang batil, dan yang jujur dari yang bohong dalam informasi historis, dengan logis dan argumentatif. Selanjutnya, bila kita mendengar tentang sesuatu ihwal yang terjadi dalam peradaban, kita sudah mengetahui apa yang patut kita terima dan apa yang perlu kita buang. Kini kita sudah memiliki ukuran yang sehat dan logis, yang dapat membantu para sejarawan menemukan jalannya menuju kejujuran dan kebenaran bila mereka menukilkannya.

Dan inilah tujuan Bagian Pertama buku kita ini. Pengetahuan

ini, sebagai mana ilmu pengetahuan lain, baik didasarkan kepada otoritas konvensional maupun kepada akal, rupa-rupanya berdiri sendiri dan mempunyai lapangan pembahasan sendiri, — yaitu peradaban umat manusia dan masyarakat ummat manusia. Ia juga memiliki persoalan-persoalan sendiri. Yaitu, menerangkan gejala-gejala dan kondisi-kondisi yang melekat dengan sendirinya ke dalam hakikat peradaban.

Ketahuilah, bahwa pembicaraan tentang persoalan ini adalah barang baru, luar biasa, dan sangat berguna. Penelitian dan penyelidikan yang mendalam telah menemukan ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan Retorika ('Ilmu al-Khithabah. Ar) — yaitu seni bicara yang meyakinkan dan berguna untuk mempengaruhi orang banyak. Juga tidak ada hubungannya dengan ilmu politik, sebab ilmu politik berbicara tentang cara mengatur rumah tangga atau kota, sesuai dengan ajaran-ajaran etika dan hikmah-kebijaksanaan, supaya masyarakat mau mengikuti jalan menuju ke arah pemeliharaan keturunan. Dua jenis ilmu pengetahuan ini memang mungkin menyerupai ilmu pengetahuan kita ini dalam soal yang dibahasnya, tetapi kedua pengetahuan itu berbeda dengannya.

Rupanya, ilmu pengetahuan ini adalah cabang baru yang timbul dengan serta-merta. Sebab, saya tidak ingat apa pernah membaca sesuatu tentang ilmu pengetahuan ini dari karangan para penulis terdahulu. Mungkin mereka tidak memahami kepentingannya — sesuatu yang sebenarnya saya ragukan—. Atau mungkin juga mereka telah mempelajari persoalannya secara mendalam, tetapi hasil karya mereka tidak diteruskan kepada kita.

Cabang ilmu pengetahuan demikian banyak, dan ahli-ahli pikir dari berbagai bangsa pun tidak sedikit, dan ilmu pengetahuan purbakala yang hilang lenyap lebih banyak dari cabang-cabang yang sampai kepada kita.

Manakah, umpamanya, ilmu pengetahuan bangsa Persia yang diperintahkan oleh 'Umar r.a.¹ supaya dihancurkan sewaktu bangsa Arab menaklukkan negeri itu²? Dan manakah ilmu pengetahuan bangsa Khaldaea, bangsa Asyria, dan bangsa Babylonia dengan

-
- 1) 'Umar r.a. adalah khalifah ar-rasyidun yang kedua, yang sempat menaklukkan Irak, Syria, dan Mesir. Di daerah-daerah tersebut ia dirikan berbagai lembaga sosial, politik dan administrasi Islam.
 - 2) Dongeng ini sebenarnya tak ada dasar fakta sejarahnya. 'Umar tak pernah memerintahkan demikian, baca *The Arab Conquest of Egypt*, A.J. Butler.

peninggalan yang membuktikan tingginya ilmu pengetahuan mereka? Dan manakah ilmu pengetahuan Mesir dan bangsa-bangsa yang mendahului mereka? Dalam kenyataannya, kita hanya mewarisi ilmu pengetahuan satu bangsa saja, yaitu Yunani, dan itu adalah berkat perhatian yang ditumpahkan oleh Khalifah al-Makmun¹, yang telah membelanjakan banyak uang dan mempergunakan banyak bantuan sarjana untuk menerjemahkan buku-buku Yunani itu ke dalam bahasa Arab. Tentang bangsa-bangsa lain, kita tidak tahu sama sekali.

Dan bila tiap suatu kesatuan yang saling berhubungan itu harus dipelajari untuk memahami gejala-gejala yang terjadi dari kodrat kesatuan itu, maka ini berakibat bahwa tiap soal yang dibahas harus merupakan ilmu pengetahuan tersendiri. Tetapi boleh jadi bahwa para sarjana (para hukama') tertarik kepada buahnya ilmu. Padahal buah ilmu pengetahuan itu terletak pada kejadian sejarah saja, sebagaimana telah kita lihat. Sehingga, sekalipun ilmu pengetahuan itu sendiri — baik esensi maupun spesifik soal yang dibahasnya — berharga, buahnya cuma satu: pembersihan terhadap informasi sejarah. Namun buah itu tidak banyak. Karenanya, para sarjana tak banyak yang tertarik kepada ilmu ini. Allah lebih mengetahui. "Dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit"².

Dalam ilmu pengetahuan yang menarik pandangan kita ini kita temukan berbagai persoalan. Ia dibicarakan secara insidentil oleh para sarjana di dalam argumentasi mereka. Namun, dilihat dari segi objek dan pendekatannya, sama bentuknya dengan persoalan-persoalan yang sedang kita bicarakan.

Sehubungan dengan pembuktian tentang masalah kenabian, misalnya, para sarjana menyatakan bahwa manusia saling membantu untuk kelangsungan eksistensi mereka. Oleh karena itu mereka merasa membutuhkan hakim dan penengah, apabila terjadi percekcikan di kalangan mereka. Atau, seperti dalam masalah ushulul fiqh yang berkenaan dengan bukti-bukti tentang pentingnya bahasa. Di sini terbukti, manusia membutuhkan pengungkapannya tentang maksud yang terkandung sesuai dengan watak saling membantu dan bermasyarakat. Atau yang sehubungan dengan usaha para fuqaha untuk membuktikan bahwa hukum syariat diciptakan dengan tujuan tertentu.

-
- 1) al-Makmun (786–833) putra Harun ar-Rasyid, pengganti kakaknya al-Amin, th. 813. Pencinta ilmu, kesusasteraan, dan pernah mendirikan pengamatan bintang.
 - 2) Al-Qur'an surat 17 (al-Isra'), ayat 85.

Para fuqaha mengatakan, zina berbahaya karena mengacaukan keturunan dan bisa merusak rumpun manusia. Bahwa pembunuhan juga membuat rumpun manusia rusak, dan bahwa kezaliman mengundang kehancuran peradaban, yang akibatnya akan menyebabkan rumpun manusia hancur.

Banyak lagi contoh lain yang menunjukkan tujuan ditetapkannya hukum syariat. Semua diciptakan sebagai dasar usaha menjaga kelangsungan peradaban. Karena itu, semuanya berlaku untuk segala sesuatu yang menyangkut persoalan peradaban.

Kita telah menemukan beberapa persoalan yang berkenaan dengan ilmu ini di dalam pernyataan para hukama yang terpencar di sana-sini. Namun, mereka tidak mendalam sekali membicarakan pokok persoalan. Misalnya, perkaraan *Mobedhah*¹ Bahram bin Bahram, di dalam cerita burung hantu yang dinukilkan al-Mas'udi. Katanya: "Wahai Raja, sesungguhnya kekuasaan itu tidak akan mencapai puncak kemuliaannya kecuali dengan adanya syari'at agama dan taat kepada Tuhan, bekerja sesuai dengan perintah dan larangan-Nya. Syari'at tidak akan tegak kecuali dengan kekuasaan. Tak ada kemuliaan bagi kekuasaan kecuali ada laki-laki. Dan orang laki-laki tidak akan bertahan kecuali dengan bantuan harta. Harta baru dicapai kalau diusahakan. Usaha tidak akan tercipta kecuali dengan berlaku adil. Keadilan adalah timbangan yang tegak di tengah-tengah umat manusia. Tuhan menegakkan dan membuatkan pengawas baginya, dan pengawas itu adalah raja."

Misal yang lain adalah perkataan Anusyirwan² yang masih senada dengan pernyataan Mobedhan. Katanya : "Kekuasaan ada karena tentara, tentara ada karena harta, harta ada karena pajak, pajak ada karena pembangunan, pembangunan ada karena keadilan, keadilan ada dengan memperbaiki para karyawan, dan memperbaiki para karyawan terlaksana dengan kejujuran para wazir, dan berada di atas semua itu adalah pengawasan raja terhadap rakyatnya secara langsung serta tergantung kepada kemampuannya untuk bertindak sebaik-baiknya kepada mereka, sehingga dia lah yang menguasai mereka dan bukan mereka yang menguasainya."

Di dalam *Buku tentang Ilmu Politik* yang dianggap berasal dari karya Aristoteles, dan yang sudah luas peredarannya di kalangan umum, kita menemukan satu bagian penting. Namun, pembicarannya tidak luas, topik persoalannya tidak disokong argumentasi-argumentasi, bahkan bercampurbaur dengan persoalan.

1) *Mobedh* (<*magupat*) adalah nama pendeta Zoroaster.

2) Anusyirwan (531–579), raja Sasan, terkenal akan keadilannya.

Di dalam buku itu, Aristoteles mengulangi pendapat yang telah kami nukilkan dari Mobedhan dan Anusyirwan, dan menjadikan pembicaraannya suatu lingkaran luar biasa. Sebagian besar adalah ucapannya sendiri : "Dunia adalah kebun, negara adalah pagarnya. Negara adalah kekuasaan yang dihidupkan oleh tingkah laku sopan (*sunnah*. Ar). Tingkah laku yang sopan adalah politik yang diatur raja. Raja adalah aturan yang diperkuat oleh dukungan tentara. Tentara adalah pembantu-pembantu yang dihidupi oleh harta. Harta adalah rezeki yang dikumpulkan oleh rakyat. Rakyat adalah hamba yang terlindungi oleh keadilan. Keadilan adalah sesuatu yang akrab (*ma'luf*. Ar)¹, dan karenanya, dunia tegak. Dunia adalah kebun . . ." — dia mengulangi kembali perkataannya semula. Inilah delapan buah kata mutiara politis yang saling berkaitan.

Jika Anda telah mempelajari dan memberikan perhatian yang kritis terhadap pembicaraan kami dalam bab negara-negara dan raja, Anda akan menemukan penafsiran saya terhadap kata mutiara tersebut, serta menemukan perinciannya, jelas dengan keterangan yang lengkap, diikuti dalil dan argumentasi. Kami mengetahuinya atas pertolongan Allah, tanpa instruksi Aristoteles dan tanpa diajari Mobedhan.

Juga di dalam pembicaraan Ibn al-Muqaffa¹, dan di dalam risalah-risalahnya yang berkenaan dengan berbagai persoalan politik yang kita bicarakan di dalam buku ini, Anda akan menemukan pembicaraan yang tidak berdasar argumen logis seperti pembicaraan-pembicaraan kami. Dia berbicara dan berbicara dalam bentuk prosa dan retorika.

Qodhi Abu Bakar at-Thartusyi² juga mempunyai ide-ide yang sama, yang ditulisnya di dalam bukunya *Siraj al-Mulk*. Dia membagi buku itu ke dalam bab-bab yang hampir menyamai bab-bab dan persoalan-persoalan yang terdapat di dalam buku ini. Namun, dia tidak tepat memenuhi sasaran bidikannya, dan tidak sampai pada tujuannya. Dia tidak membicarakannya secara mendalam problem yang sedang dipersoalkan, dan tidak memberi bukti-bukti yang jelas dan logis. Dia meletakkan bab khusus pada setiap persoalan, kemudian ia pun memperbanyak cerita serta ucapan ter-

1) Sesuatu yang akrab (*ma'luf*), lebih sesuai jika diartikan dengan harmonis. Bahasa Arab *ta'lif* adalah terjemahan dari bahasa Yunani : *apuovia*.

1) 'Abdullah ibn al-Muqaffa', wafat 142 (759/60).

2) Muhammad ibn al-Walid, wafat 520 (1126).

pencar para hukama Persia, seperti Bazrajamhara dan Mobedhan, serta para hukama India, dan materi yang dinukilkkan dari ucapan-ucapan Daniel, Hermes, dan dari para pembesar lainnya. Namun, dia tidak memberi bukti terhadap keterangannya, dan tidak menjelihkannya dengan bantuan argumen yang alami. Karyanya tidak lebih dari hanya himpunan bahan-bahan nukilan yang tak berbeda dengan sekedar wejangan, sejalan dengan tujuan inspirasionalnya. Seakan-akan ath-Tharthusyi mengarahkan sasarannya kepada ide yang benar, namun dia tidak mencapainya, bidikannya tidak mengena dan persoalannya tidak ia bicarakan secara mendalam.

Allah telah mengilhami kami mencapai hal yang demikian. Dia telah memberi jalan kepada kami menemukan ilmu itu, menjadikan kami pembuka jalannya dan menyampai beritanya. Jika saya berhasil menyajikan persoalan-persoalan ilmu ini secara mendalam, dan berhasil menunjukkan bagaimana ilmu tersebut berbeda dengan berbagai keahlian yang lain dalam berbagai aspek dan karakteristiknya, semoga kami memperoleh taufiq dan hidayah dari Allah. Dan apabila saya, tanpa disengaja, telah mengabaikan beberapa hal tertentu, atau persoalannya sedikit membingungkan, maka tugas peneliti yang berkompeten untuk memperbaikinya. Namun telah memiliki kebaikan jasa karena saya telah merintis jalan dan menjelaskan jalan itu kepadanya.

Dan Allah membimbing dengan cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.

Sekarang, kita akan mulai menerangkan segala aspek yang berkenaan dengan peradaban (*'umran*) yang mempengaruhi ummat manusia. Baik dalam organisasi sosialnya (*ijtima'*. Ar), kekuasaan, usaha hidup, ilmu pengetahuan, dan keahlian (*shina'a'ah*. Ar). Semuanya berada dibawah sinar berbagai argumentasi yang akan menunjukkan watak yang benar dari berbagai macam pengetahuan yang dimiliki oleh kaum elite dan masyarakat awam, menolak perasaan waswas, dan menghilangkan keraguan.

Manusia berbeda dengan makhluk hidup yang lain, karena ia mempunyai ciri sendiri. Yaitu: (1) ilmu pengetahuan dan keahlian yang merupakan hasil pikiran; (2) Butuh kepada pengaruh yang sanggup mengendalikan, dan kepada kekuasaan yang kokoh, sebab tanpa hal itu eksistensinya tak bisa dimungkinkan; (3) Usaha manusia menciptakan penghidupan, dan perhatiannya untuk memperoleh penghidupan itu dengan berbagai cara. Inilah alasan Allah menciptakan manusia. Dia telah memberi petunjuk untuk mempunyai hasrat dan berusaha mencari penghidupan. Allah berfirman :

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk"¹. (4) Peradaban ('umran). Maksudnya, manusia senang mengambil tempat, dan bertempat tinggal, di kota-kota atau di dusun-dusun kecil tempat beramah tamah dengan kaum kerabat, serta tempat memenuhi segala kebutuhan manusia, sesuai dengan watak alami manusia yang senang bantu-membantu. Peradaban ini ada yang berbentuk peradaban badui (padang pasir). Peradaban ini terdapat di pinggiran kota, di gunung-gunung, serta di tempat sepi, jauh dari padang pasir. Peradaban tersebut ada yang berbentuk peradaban menetap. Ini ditemukan di kota-kota, di desa-desa, kota besar, dan komunitas kecil yang berguna sebagai tempat berlindung. Dalam semua keadaan yang berbeda-beda ini, terdapat sesuatu yang mempengaruhi peradaban secara esensial dilihat sebagaimana ia mempengaruhi masyarakat sosial (*ijtima'*. Ar).

Pembicaraan dalam buku ini terbatas kepada enam bab pokok :

- (1) Tentang peradaban umat manusia secara umum, corak dan pembagiannya menurut ilmu bumi.
- (2) Tentang peradaban padang pasir (masyarakat pengembra), kabilah dan bangsa pengembra.
- (3) Tentang negara-negara, khilafah, kekuasaan raja, dan pembicaraan tentang tingkatan pemerintahan.
- (4) Tentang peradaban orang-orang penetap, kota-kota, dan provinsi-provinsi.
- (5) Tentang keahlian, mata pencarian, usaha-hidup (*kasab*) dengan segala aspeknya.
- (6) Tentang ilmu pengetahuan, cara memperoleh dan membelajarinya.

Pertama, saya memulai dengan pembicaraan tentang peradaban masyarakat pengembra (padang pasir), sebab peradaban ini mendahului bentuk peradaban manapun, seperti yang akan kami terangkan nanti. Dengan alasan yang sama, saya selanjutnya membicarakan kekuasaan raja, sebelum saya berbicara tentang provinsi-privinsi dan kota-kota. Pembicaraan mengenai usaha hidup (ekonomi) didahulukan sebelum pembicaraan mengenai ilmu pengetahuan, sebab usaha hidup adalah suatu kebutuhan dan alami, sedangkan belajar ilmu pengetahuan adalah suatu kemewahan atau kesenangan. Sesuatu yang sifatnya alami harus didahulukan dari pada soal-soal kesenangan. Persoalan keahlian saya masukkan ke

1) Surah Thaha, ayat 50.

dalam kegiatan mencari penghidupan (ekonomi), sebab dalam beberapa segi ia termasuk dalam kegiatan itu, sebagaimana juga dalam peradaban, seperti yang akan kami terangkan nanti.

Allah yang memberi taufik kepada kebenaran dan menolong memperolehnya.

BAB PERTAMA

Peradaban Ummat Manusia Secara Umum

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG PERTAMA

Sesungguhnya organisasi kemasyarakatan (*ijtima' insani*. Ar) umat manusia adalah satu keharusan. Para filosof (*al-hukama'*. Ar) telah melahirkan kenyataan ini dengan perkataan mereka : "Manusia adalah bersifat politis menurut tabiatnya" (*al-insanu mada-niyyun biath-thab'i*. Ar). Ini berarti, ia memerlukan satu organisasi kemasyarakatan, yang menurut para filosof dinamakan "kota" (*al-madinah*. Ar, *politisi*. L).

Dan itulah yang dimaksud dengan peradaban (*'umran*. Ar). Keharusan adanya organisasi kemasyarakatan manusia atau peradaban itu dapat diterangkan oleh kenyataan, bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah menciptakan dan menyusun manusia itu menurut satu bentuk yang hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Ia memberi petunjuk kepada manusia itu atas keperluan makan menurut watak dan memberi padanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan itu.

Tetapi, kodrat manusia tidak cukup hanya untuk memperoleh makanan. Sekalipun jumlah makanan itu ditekan sesedikit-sedikitnya, sekedar cukup untuk makan sehari-hari saja, misalnya sedikit gandum, namun diperlukan usaha yang banyak juga. Misalnya, menggiling, meramas, dan memasak. Masing-masing pekerjaan membutuhkan sejumlah alat, dan hal ini pun menuntut pekerjaan tangan lebih banyak lagi dari yang telah disebutkan diatas.

Adalah diluar kemampuan manusia untuk melakukan semua itu, ataupun sebagiannya, kalau hanya sendirian saja. Jelaslah bahwa ia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan beberapa tenaga lain dari sesama manusia, jika ia hendak memperoleh makanan bagi dirinya dan sesamanya. Dengan bergotong-royong (*ta'awun. Ar*) maka kebutuhan manusia, kendati beberapa kali lebih banyak dari jumlah mereka, dapat dipenuhi.

Demikian pula, setiap orang membutuhkan bantuan orang lain untuk pertahanan dirinya. Ketika Tuhan mengatur tabiat binatang-binatang¹, dan membagi-bagikan kemampuan di antara mereka, banyaklah hewan *bisu*² yang diberi kemampuan tenaga lebih besar daripada manusia. Tenaga seekor kuda, misalnya, lebih besar dari tenaga seorang manusia. Demikian pula tenaga seekor keledai atau seekor sapi. Tenaga seekor singa, atau seekor gajah, berkali-kali lipat lebih besar daripada tenaga manusia.

Dan karena permusuhan³ adalah tabiat hewan, Tuhan memberi anggota tertentu kepada mereka masing-masing sebagai alat pertahanan diri dari serangan. Dan kepada manusia — sebagai pengganti dari semua itu — diberi kemampuan atau kesanggupan untuk berpikir, dan diberi dua belah tangan. Dibantu oleh pikiran, tangan itu dapat bekerja untuk pelbagai kepentingan keahlian. Keahlian tangan ini, pada gilirannya, menghasilkan alat-alat pengganti tubuh yang dimiliki hewan untuk mempertahankan diri. Lembing, misalnya, menggantikan tanduk yang berguna untuk menyeruduk, menebuk dan menembus, pedang menggantikan kuku atau cakar untuk melukai, perisai menggantikan kulit yang tebal, dan begitulah seterusnya. Banyak yang lain-lain yang serupa dengan itu, seperti juga telah disebut-sebut oleh Galenus di dalam bukunya *De usu partium*⁴.

Tenaga seorang manusia tidak akan dapat menahan tenaga seekor binatang manapun, terutama binatang buas. Pada umumnya manusia tidak sanggup mempertahankan diri dari serangan binatang buas seorang diri. Dan tenaganya pun tidak akan cukup untuk

- 1) *al-hyawaanaat*, binatang-binatang. Termasuk juga manusia dan semua makhluk yang bernyawa.
- 2) *hewan bisu*, istilah Ibnu Khaldun untuk binatang-binatang selain manusia
- 3) *al-'udwaan*, berarti permusuhan. Namun kata ini lebih tepat kiranya diartikan dengan *sukaserang* (aggressiveness).
- 4) Claudio Galenus, tabib masyhur sebelum nabi 'Isa. Ahli anatomi dan fisiologi Romawi. *De usu partium* = Faedah-faedah Anggota Badan.

menjalankan alat-alat pertahanan yang ada, karena alat semacam itu banyak sekali adanya, dan meminta banyak sekali usaha tangan dan benda-benda yang diperlukan. Maka tidak boleh tidak, manusia sangat perlu bergotong-royong dengan sesamanya. Selama gotong-royong itu tidak ada, ia akan memperoleh kesulitan, mendapatkan makanan atau santapan apapun, dan kehidupannya tidak cukup memenuhi kebutuhannya. Karena Allah telah menciptakannya begitu rupa, betapa pun, ia selalu berhajat kepada makanan jika ia hendak hidup.

Dan dia pun tidak akan dapat mempertahankan diri karena tidak adanya senjata. Karena itu, jadilah ia mangsa binatang. Dalam keadaan-keadaan seperti itu, bangsa manusia (*naw'ul basyar*. Ar) tentulah akan lenyap. Tetapi, jika ia bergotong-royong, manusia memperoleh makanan buat santapannya, dan senjata-senjata buat pertahanan dirinya. Dengan demikian, terpenuhilah hikmat Tuhan agar manusia hidup berkelanjutan dan jenis bangsa manusia terpelihara.

Oleh karena itu, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*al-ijsimaa' dharuuriyyun li an-naw'i al-insaani*. Ar). Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di permukaan bumi ini tentulah tidak akan terbukti. Inilah arti yang sebenarnya dari peradaban (*'umran*. Ar.) yang kamijadikan pokok pembicaraan ilmu pengetahuan yang sedang kita perbincangkan.

Dalam pembicaraan di atas terdapat bentuk cara untuk menetapkan pembicaraan sesuai dengan bidang yang menjadi objek. Seorang sarjana tidak diharuskan melakukan penetapan objek pembicaraannya, karena logika menerima bahwa dalam ilmu parsial seorang sarjana tidak berhak menentukan kepriadaan objek pembicaraannya di dalam bidang ilmu tersebut. Namun, di lain waktu, para ahli logika tidak melarang melakukan penetapan objek tersebut. Maka penetapan objek sedemikian rupa, seperti yang saya lakukan, termasuk sumbangan sukarela.

Allah, dengan kemuliaan-Nya, memberi jalan bagi kesuksesan (*taufiq*).

Ketika umat manusia telah mencapai organisasi kemasyarakatan seperti kita sebutkan itu, dan ketika peradaban dunia telah menjadi kenyataan, umat manusia pun memerlukan seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka, karena permusuhan dan kezaliman adalah pula merupakan watak hewani yang dimiliki oleh manusia. Senjata yang dibuat manusia

untuk pertahanan dari serangan binatang tidaklah mencukupi bagi pertahanan terhadap serangan sesama manusia. Dan ini tidaklah mungkin datang dari luar. Maka dengan sendirinya orang yang akan melaksanakan kewibawaan itu haruslah salah seorang di antara mereka sendiri. Ia harus menguasai mereka, dan mempunyai kekuatan dan wibawa melebihi mereka, sehingga tak seorang pun di antara mereka sanggup menyerang lainnya. Dan inilah yang dinamakan kekuasaan (*mulk*. Ar), atau kedaulatan.

Dari sini nyata, bahwa kekuasaan wibawa (*mulk*) itu merupakan watak (*tabiat*) khusus manusia yang secara mutlak perlu sekali. Para filosof malah berpendapat, watak itu juga dimiliki oleh beberapa jenis binatang seperti lebah dan belalang. Di kalangan lebah dan belalang terdapat hukum, kepemimpinan, serta ketaatannya kepada pemimpin yang berasal dari salah satu di antara mereka yang menonjol, baik dari segi tindakan maupun bentuk tubuhnya. Namun, semuanya itu dimiliki oleh makhluk selain manusia berkat *fitrah* dan *hidayah* Tuhan, dan bukan sebagai *fikrah* (kelembutan berpikir) dan *slyasah* (politik).

"Dia-lah yang telah memberikan kepada tiap sesuatu kejadian masing-masing, kemudian Ia beri petunjuk"¹⁾.

Para filosof malah berangkat lebih jauh lagi. Mereka berusaha memberi dalil logis tentang *nubuwah*, dan bahwa *nubuwah* itu merupakan salah satu watak khas manusia. Dalam hubungan ini mereka menarik argumen sampai ke ujungnya, dan mengatakan bahwa makhluk manusia secara mutlak memerlukan otoritas untuk melaksanakan kewibawaan. Kemudian mereka menyatakan, otoritas seperti itu terdapat pada syari'at Islam yang diwajibkan Allah, dan telah disampaikan oleh seorang manusia, yang sungguh berbeda dari seluruh manusia lainnya oleh keistimewaan *hidayah* Allah, sehingga karenanya, manusia lain sama menyerah diri kepadanya, dan siap menerima segala sesuatu yang datang daripadanya. Oleh karena itu, adanya hukum di kalangan mereka dan atas mereka tidak dapat diingkari atau ditolak.

Pernyataan para filosof ini nampaknya tidak logis, seperti Anda lihat, sebab eksistensi dan kehidupan umat manusia dapat juga ada tanpa adanya *nubuwah* itu. Yaitu lewat peraturan-peraturan yang dibuat oleh seorang berkuasa sesukanya, atau dengan bantuan solidaritas sosial (*al-'ashabiyah*) yang memungkinkan bagi mereka untuk memaksa orang lain agar mengikutinya ke mana saja mereka ia bawa. Rakyat yang memiliki Kitab Suci dan yang meng-

1) Al-Qur'an surat 20 (Thaha) ayat 50.

ikut nabi-nabi sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kaum Majusi¹ yang tidak memiliki Kitab Suci. Yang tersebut belakangan ini merupakan bagian terbesar penduduk dunia. Malah mereka juga mempunyai kerajaan-kerajaan dan monumen-monumen. Hingga sekarang mereka masih memiliki segalanya itu di daerah-daerah sejuk di utara dan di selatan. Ini bertentangan dengan penghidupan manusia dalam keadaan anarki, di mana tak seorang pun yang akan melaksanakan kewibawaan itu sama sekali. Hal seperti ini tidaklah mungkin.

Karena itu jelaslah bagi Anda, bahwa para filosof itu telah melakukan kesalahan ketika mereka mengatakan, bahwa *nubuwah* itu adalah suatu keharusan, tidak sesuai dan diterima oleh logika. Hal ini diindikasikan oleh hukum syari'at, seperti dinyatakan oleh mazhab Salaf.

Allah pemberi taufiq dan hidayah.

1) Majusi di sini dimaksudkan dengan kaum Zarathustra atau Zoroaster. Sebelum Islam, mereka merupakan segolongan umat yang mengikuti nabi, namun tidak memiliki Kitab Suci.

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KEDUA

Bagian-bagian bumi tempat peradaban berdiri.
Beberapa informasi tentang pohon-pohonan, sungai, dan daerah.

Ketahuilah, bahwa di dalam buku-buku para filosof (hukma') yang membicarakan keadaan dunia diterangkan, bahwa bumi ini bulat dan diselubungi elemen air. Bumi bisa diumpamakan sebagai sebuah anggur yang terapung-apung di atas air.

Air keluar menarik dari bagian-bagian bumi, sebab Allah tidak menciptakan makhluk-makhluk hidup di atas bumi, serta memakmurkannya dengan manusia yang dijadikan khalifah oleh Tuhan. Tetapi orang tidak boleh menduga bahwa air itu ada "di sebelah bawah bumi"; sebab, "sebelah bawah" yang sewajarnya adalah di tengah-tengah bumi, tempat segala arah gaya berat menuju. Selanjutnya bagian bumi yang lain, dan air, adalah "sebelah atas."

Sedangkan bagian bumi yang tidak tertutup oleh air merupakan separuh dari dataran bumi, bentuknya bundar, dan dikitari oleh unsur air dari semua arahnya dalam bentuk laut yang disebut dengan "Laut yang Mengitar." (*al-bahr al-muhiith. Ar.*).

Bagian bumi yang bebas dari air disediakan untuk peradaban, berisi lebih banyak padang pasir dan tanah kosong daripada daerah yang ditempati orang. Daerah kosong di bagian selatan bumi itu lebih luas daripada daerah kosong bagian utara. Bagian-bagian yang ditempati orang sebagian besar terletak di sebelah utara dan mempunyai bentuk dataran yang cembung terletak di antara khatulistiwa dan lingkaran bumi, berbatas dengan deretan gunung yang memisahkan bagian itu dengan samudera yang mengelilinginya. Gunung-gunung ini condong ke arah timur.

Bagian bumi yang bebas air ditaksir kira-kira meliputi sepuh, atau kurang, dari dataran bumi seluruhnya, dan bagian yang didiami manusia kira-kira seperempat dari tanah kering bebas air. Bagian yang didiami oleh manusia dibagi menjadi tujuh daerah.

Khatulistiwa yang melintang dari barat ke timur membelah bumi menjadi dua bagian sepanjang lingkaran yang paling besar daripada bumi, sebagai juga garis-garis Zodiac dan Equinox adalah garis-garis membujur yang paling besar daripada bumi.

Zodiac dibagi menjadi 360 derajat, tiap derajat 25 farsakh panjang. Satu farsakh 12.000 hasta, (atau 3 mil, sebab setiap mil 4.000 hasta). Satu hasta 24 jari-jari, dan setiap panjang jari adalah enam biji buah *gerst* (semacam gandum yang dipakai untuk membuat bir) yang diletakkan berbaris pada satu jajaran. Jarak antara Equinox yang membagi cakrawala menjadi dua, paralel dengan Equator (khatulistiwa) adalah 90 derajat, dari masing-masing kedua kutubnya. Namun bagian bumi yang didiami manusia pada bagian utara dari Equator hanyalah 64 derajat, dan sisanya kosong, karena sangat dingin dan banyak es, sebagai juga bagian-bagian sebelah selatan Equator tidak didiami karena sangat panasnya, seperti yang akan kami jelaskan nanti. Insya Allah!

Keterangan tentang bagian bumi yang didiami dan batas-batasnya ini, dan tentang kota-kota besar, kota-kota kecil, gunung, lautan, sungai, daerah sepi dan padang pasir, telah disebutkan oleh Ptolomeous di dalam bukunya *Ilmu Bumi* dan sesudahnya, oleh penulis *Buku tentang Roger* (Book of Roger). Mereka telah membagi daerah-daerah ini menjadi tujuh bagian, yang mereka beri nama tujuh daerah iklim. Batas ketujuh daerah tersebut bersifat imajiner. Semuanya membentang dari timur ke barat. Namun daerah itu sama lebarnya, sedangkan panjangnya berbeda. Daerah iklim yang pertama lebih panjang daripada yang kedua, daerah yang kedua lebih panjang dari yang ketiga, dan begitulah seterusnya. Dengan demikian, daerah ketujuh paling pendek. Hal ini ditentukan oleh bentuk lingkaran yang timbul akibat resapan air dari bola bumi.

Bagi mereka, masing-masing daerah tersebut terbagi ke dalam sepuluh belahan, dari barat ke timur secara beruntun. Keterangan tentang kondisi umum dan peradaban diberikan untuk masing-masing belahan.

Para ahli ilmu bumi menyebutkan, Laut Tengah yang telah kita kenal itu meranting dari laut yang mengitar di sebelah barat daerah keempat. Dimulai dari teluk-teluk yang sempit, selebar 12 mil atau sekitar jarak antara Tangier dan Tarifa, yang disebut

Jibrltar. Kemudian memanjang dan meluas ke timur sampai selebar 600 mil. Laut itu bermuara di akhir belahan keempat daerah iklim yang keempat, berjarak 1.160 farsakh dari tempat permulaannya. Disana ia berbatas dengan pantai Syria. Di sebelah selatan ia berbatasan dengan pantai Magribi, yang dimulai dari Tangier di teluknya, kemudian Afriqia, kemudian Barqah, terus ke Iskandariyah. Di sebelah utara ia berbatasan dengan pantai Konstantinopel, kemudian Venesia, Roma, Prancis dan Spanyol, kemudian balik ke Tarifa di Jibrltar, berhadapan dengan Tangier. Laut Tengah juga disebut dengan Laut Roma, atau Laut Syria. Laut itu memiliki banyak pulau. Ada yang besar dan berpenduduk, seperti Creta, Cyprus, Majorca, dan Sardinia.

Di selatan, kata mereka, ada dua laut lain yang meranting dari Laut Tengah melewati dua teluk. Satu di antaranya berhadapan dengan Konstantinopel. Dimulai dari Laut Tengah melewati teluk-teluk yang sempit, selebar lemparan lembing. Memanjang tiga laut, lalu sampai di Konstantinopel, kemudian meluas selebar 4 mil. Dilalui selama 3 hari perjalanan dengan berlari. Laut itu melebar di terusan ini sekitar 60 mil, yang dikenal dengan Jalan Konstantinopel. Melewati mulut selebar 6 mil, lalu mengalir ke Laut Hitam, dan dari sana laut kembali ke arah timur, melewati tanah Herakliyah, dan berakhir di negeri Khazariyah. 1.300 mil dari mulutnya. Sepanjang dua pesisirnya tinggal bangsa Rum, Turki, Burjan, dan Rusia.

Laut yang kedua yang meranting dari Laut Tengah adalah Teluk Venesia. Laut ini muncul dari negeri Romawi di puncak utara. Lalu, setelah sampai di Sant' Angelo (de' Lombardi), di sebelah barat, membelok ke negeri Venesia, dan berakhir di negeri Aquileia, 1.100 mil jaraknya dari tempat muncul semula. Di kanan-kirinya hidup bangsa Venesia, Romawi, dan bangsa-bangsa lainnya. Laut itu disebut dengan Selat Venece (Laut Adriatik).

Dari laut yang melingkar ini juga, kata mereka, dari sebelah timur, 13 derajat di sebelah selatan sedikit dari Equator, meranting sebuah laut besar yang meluas membujur di selatan sedikit hingga berakhir di daerah iklim yang pertama. Di sana, laut itu membujur ke barat hingga sampai di belahan kelima dari daerah yang pertama, ke negeri Abesinia, Negroes, dan Ba el-Mandeb yang berjarak 4000 farsakh dari permulaannya. Laut besar ini disebut Laut Cina, Laut India dan Laut Abesinia. Dan di sini, dari arah selatan, terdapat negeri Negro dan negeri Barbara yang disebut oleh Imru-ul Qasy di dalam puisinya. Dan "bangsa Barbar" yang tinggal di negeri ini bukanlah kabilah Magribi. Kemudian negeri Mogadisyu,

Sufalah, dan tanah al-Waqwaq, dan oleh bangsa-bangsa lain, yang dilatarbelakangi oleh daerah-daerah yang sepi dan tandus. Diarah utara, tempat bermula, dibatasi oleh Cina, kemudian oleh India Barat dan Timur, selanjutnya oleh pantai Yaman — yaitu, al-Ahqaf, Zabid dan kota-kota lainnya. Di tempat yang terakhir, puncahnya, dibatasi oleh negara Negro, dan setelah itu, Beja.

Dua laut lain, kata mereka, meranting dari Laut India (*al-bahr al-habysi*. Ar) tersebut. Satu di antaranya bercabang dari tempat Laut India berakhir, di Bab el-Mendeb. Laut ini mulai keluar menyempit, lalu mengalir melebar ke arah utara, dan kebarat sedikit, hingga berakhir di al-Qulzum di belahan kelima dari daerah yang kedua. 1.400 mil jaraknya dari permulaannya mengalir. Laut ini disebut laut al-Qulzum dan Laut Suez. Jarak antara Laut Suez (Laut Merah) di Seuz ke Fustat¹ adalah jarak tiga hari perjalanan. Laut Merah dibatasi oleh pantai Yaman, lalu Hejaz dan Jeddah, kemudian, tempat ia berakhir, dibatasi oleh Midyan, Aila dan Faran. Di darat, ia dibatasi oleh pantai Mesir Atas, 'Aidzab, Suakin, dan Zayla', kemudian, dimulai oleh negeri Beja. Diakhiri oleh al-Qulzum. Laut itu kemudian mencapai Laut Tengah di al-'Arisy. Jarak antara Laut Merah dengan Laut Tengah adalah enam hari perjalanan. Beberapa raja, baik zaman Islam maupun sebelum Islam, pernah ada yang berusaha untuk memotong tembus kawasan pengantar kedua daerah (laut) tersebut². Namun, usaha ini tidak berhasil.

Laut kedua yang merupakan cabang dari Laut India dan disebut dengan Teluk Persia (Teluk Hijau) keluar di daerah antara pantai barat India dan al-Ahqaf di Yaman. Laut itu mengalir ke arah utara dan memblok ke barat sedikit hingga sampai di al-Ubullah di pantai al-Basrah di belahan keenam dari daerah iklim yang kedua, 440 farsakh dari permulaannya. Laut ini disebut Teluk Persia (Laut Persia). Di sebelah timur, laut ini dibatasi oleh pantai India Barat, Mukran, Kirman, Fars, dan al-Ubullah tempatnya berakhir. Di sebelah barat laut ini dibatasi oleh pantai al-Bahrain, Yamamah, Oman, asy-Syibr, dan al-Ahqaf tempat bermula. Di an-

1) Fustat, kota pertama yang dibangun oleh orang-orang Arab di Mesir, dekat Babal iyun, tanggul timur Nil. Didirikan oleh 'Amru ibnul-As, sekitar 643, dan di sana ia bangun mesjid. Menjadi pusat khilafah ('Abbasiyah, kemudian Thouluniyah, dan Fathimiyah.).

2) Yakni menghubungkan antara laut Merah dengan Laut Tengah di daerah tempat digalinya terusan Suez beberapa waktu kemudian (1859–1869) oleh Ferdinand De Lesseps, atas perintah al-Khudaiwi Sa'id Pasha.

tara Teluk Persia dengan al-Qulzum terhampar Jazirah Arab, menonjol keluar dari daratan ke laut. Jazirah itu dikelilingi oleh Laut India di selatan, Laut al-Qulzum di barat, Laut Persia di timur. Jazirah ini terhampar ke Irak di antara Syria dan Basrah, tempat jarak antara Syria ke Irak 1.500 mil. Di Irak terdapat Kufah, al-Qadisiyah, Baghdad, Balai Resepsi Khosraw (di Ctesiphon), dan al-Hirah. Di atasnya hidup bangsa-bangsa non-Arab, misalnya bangsa Turki, Khazar, dan lainnya. Jazirah Arab juga mencakup Hijaz di barat; Yamamah, al-Bahrayn, dan Oman di timur, dan di selatan terdapat Yaman sepanjang pantai Laut India.

Di atas tanah yang dimakmurkan diolah dan dibangun ini, kota mereka, terdapat laut lain di arah utara tanah Daylam. Laut ini tak ada hubungannya dengan laut-laut lain. Disebut dengan Laut Jurjan dan Tabaristan (Laut Kaspia), yang panjangnya 1.000 mil, dan lebar 600. Ke barat, membujur Azerbeijan dan kawasan Daylam; ke timur membujur tanah Turki dan Khuwarizmi; ke selatan adalah Tabaristan; dan ke utara tanah Khazar dan Alans.

Inilah semua laut termasyhur yang disebutkan oleh ahli-ahli ilmu bumi.

Selanjutnya mereka mengatakan bahwa di bumi yang telah diolah dan dibangun manusia ini terdapat sungai-sungai. Yang paling besar ada empat: Nil, Euphrat, Tigris, dan Sungai Balkh yang disebut Oksus (Jayhun).

Sungai Nil berhulu di gunung besar, 16 derajat di belakang Equator, di tapal batas belahan keempat dari daerah iklim yang pertama, disebut Gunung Qumr. Tak ada gunung yang lebih tinggi dari gunung tersebut di segala permukaan bumi. Dari gunung itu keluar mata-air, ada yang meluncur ke danau yang ada di sana, dan sebagian lagi ke danau yang lain. Dari kedua danau tersebut mengalir semuanya ke satu danau yang terdapat di Equator yang jaraknya dari gunung sekitar sepuluh hari perjalanan. Dari danau ini, mengalir dua buah sungai. Satu di antaranya mengalir ke utara, melintasi tanah Nubah. Setelah melewati Mesir, sungai itu memecah menjadi anak-anak sungai, yang masing-masing mengalir berdekatan. Setiap anak sungai disebut "saluran" (*khalij*. Ar.). Dan kesemuanya mengalir ke Laut Tengah di Iskandariyah, dan disebut Nil Mesir.

Sungai ini dibatasi oleh Dataran Tinggi Mesir di timur, dan oase-oase di barat. Sungai yang lain berputar ke arah barat, mengalir terus ke puncak barat hingga kemudian bermuara di "Laut yang Melingkar". Sungai ini adalah sungai Nil Sudan. Semua bangsa Negro tinggal di sepanjang perbatasannya.

Sedangkan Sungai Euphrat berhulu di Armenia di belahan keenam daerah iklim yang kelima. Sungai itu mengalir ke selatan di atas tanah Rumawi (Anatolia), melewati Malatya menuju Manbijia, lalu melintasi Siffin, ar-Raqqah, dan al-Kufah hingga sampai di Marsh (al-Batha') antara al-Basrah dengan Wasit. Dari sana ia bermuara di Laut India. Dalam perjalannya banyak sungai yang bermuara mengalir padanya. Beberapa sungai menganak diri jadi anak-anak sungai yang lain yang bermuara di Tigris.

Sedangkan Sungai Tigris berhulu mata air yang terdapat di negeri Khilath, yang juga di Armenia, mengalir ke puncak arah selatan Mousul, Azerbeijan, Bagdad, dan menembus Wasit. Di sana sungai itu pecah menjadi beberapa anak-sungai, yang kesemuanya bermuara di Danau al-Basrah, dan terus ke Laut Persia.

Tigris mengalir di sebelah timur Euphrat. Dari berbagai jurusan, banyak sungai besar mengalir ke sana. Daerah di antara Euphrat dan Tigris, tempatnya semula terbentuk, adalah Jazirah Mousul. Di hadapan tanggul Euphrat terbentang Syria, dan dihadapan tanggul Tigris terbentang Azerbeijan.

Sedangkan Sungai Oksus (Jayhun) berhulu di Balkh, yang terletak di belahan kedelapan daerah iklim yang ketiga, dari mata air yang banyak sekali terdapat di sana. Banyak sungai besar mengalir dan bermuara ke sana. Sungai itu mengalir dari selatan ke utara, melewati negeri Khurasan, kemudian menembus negeri Khuwarizm yang terletak di belahan kedelapan daerah iklim yang kelima. Dari sana sungai itu jatuh ke Danau Aral (Danau Gorganj). Panjang dan lebarnya sama dengan jarak perjalanan satu bulan penuh. Sungai Farghanah dan Tasykent (asy-Syasy) yang datang dari Turki, bermuara di sungai tersebut. Di sebelah barat Oksus terhampar Khurasan dan Khuwarizm. Dan di sebelah timurnya terhampar kota-kota Bukhara, at-Tirmidz, dan Samarkand. Dan dari sana ke belakang terbentang negeri-negeri Turki, Farghanah, al-Kharlukh, dan bangsa-bangsa non-Arab lainnya.

Semuanya itu telah disebutkan oleh Ptolomeous di dalam bukunya, dan oleh asy-Syarif al-Idrisi di dalam *Buku tentang Roger* (*Book of Roger*). Semua gunung-gunungnya, laut, sungai-sungai dan wadi-wadinya telah lengkap dan terperinci mereka sebutkan di dalam buku-buku Ilmu Bumi. Kami tak perlu lagi memperpanjang pembicaraan tentang hal itu, di samping perhatian kita terutama ditujukan kepada Maghribi, tanah air bangsa Barbar, dan tanah air orang-orang Arab di Timur.

Allah memberi taufik dan keberhasilan.

CATATAN PELENGKAP UNTUK PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KEDUA

Perempatan utara bumi lebih banyak peradabannya dibanding perempatan selatan.

Melalui pengamatan dan tradisi yang berkesinambungan, kita tahu bahwa yang pertama dan yang kedua dari daerah-daerah yang dimakmurkan (diolah dan dibangun manusia) mempunyai peradaban yang lebih sedikit dibandingkan daerah lainnya. Daerah yang dimakmurkan, yang terdapat di daerah yang pertama dan yang kedua, bercampur baur dengan areal tandus dan kosong-lengang, padang-pasir, serta disebelah timurnya terdapat Lautan India. Bangsa-bangsa dan penduduk-penduduk daerah iklim yang pertama dan yang kedua ini tidak seberapa banyak jumlahnya. Demikian pula kota besar dan kota kecilnya.

Sedangkan daerah iklim yang ketiga dan yang keempat, serta daerah-daerah sesudahnya, sama sekali berbeda dengan daerah-daerah iklim yang pertama dan kedua. Di sini sedikit sekali terdapat daerah kosong-lengang. Padang pasir juga sedikit bahkan mungkin tak ada sama sekali. Bangsa dan penduduknya lebih dari banyak. Sedangkan kota-kota besar dan kota-kota kecilnya lebih dari batas dikatakan banyak. Peradaban di sana berjenjang anak tangga sejak dari daerah iklim yang ketiga hingga keenam. Selatan kosong semua.

Banyak filosof menyebutkan, hal itu disebabkan oleh panas yang kelewatan batas serta oleh sedikitnya deviasi (kecondongan) matahari dari zenith di selatan. Mariyah kita jelaskan dan kita buktikan kesimpulan ini, sehingga bisa terungkapkan mengapa per-

adaban di daerah-daerah iklim ketiga dan keempat tumbuh dan berkembang meninggi, dan juga, di sebelah utara, daerah-daerah iklim kelima dan ketujuh.

Kami katakan : jika kutub cakrawala selatan dan utara berada di horison, maka di sana terbentuk lingkaran besar yang membagi cakrawala menjadi dua bagian. Lingkaran ini adalah yang paling besar yang melintas dari timur ke barat, dan disebut garis ekuinok (*equinoctial line*. Ing).

Di dalam astronomi, di tempat khusus, diterangkan bahwa falak yang paling tinggi (bola bumi) bergerak dari timur ke barat dalam gerak harian (*daily motion*. Ing). Dengannya, falak-falak lain yang ada dalam lingkungannya dipaksa bergerak juga. Gerakan tersebut dapat diamati oleh indera. Ia juga menjelaskan kepada kita bahwa bintang-bintang di cakrawalanya mempunyai gerak yang berbeda dengan gerak tersebut dan bahwa bintang-bintang itu bergerak dari barat ke timur. Lama gerak itu berbeda-beda menurut perbedaan cepat dan lambat gerak bintang-bintang.

Paralel dengan perjalanan semua bintang di cakrawalanya, di sana bergerak cepat lingkaran besar yang termasuk kepada bagian dari cakrawala paling tinggi dan membaginya kepada dua belahan. Inilah yang disebut ekliptika (zodiak).

Zodiak ini dibagi kepada dua belas "tanda." Juga diterangkan di tempat lain, garis ekuinok memotong ekliptika menjadi dua titik yang bertentangan, yang satu bernama Aries, dan yang lain Libra. Garis ekuinok membagi zodiak menjadi dua belahan, yang satu condong ke arah utara garis ekuinok, dan mencakup tanda-tanda yang dimulai dari Aries hingga berakhir dengan Virgo. Belahan lain condong ke arah selatan garis ekuinok dan mencakup tanda-tanda yang dimulai dari Libra hingga berakhir dengan Pisces.

Jika kedua kutub jatuh di atas horison di seluruh pelosok bumi, sebuah garis akan terbentuk di atas permukaan bumi, berhadapan dengan garis ekuinok dan bergerak cepat dari barat ke timur. Garis ini disebut Equator. Dari observasi astronomis tampak, garis ini sejajar dengan permulaan daerah iklim yang pertama di antara daerah-daerah yang berjumlah tujuh tersebut. Semua peradaban berada di sebelah utaranya.

Kutub utara meninggi secara pelan-pelan ke horison areal tanah yang dimakmurkan hingga elevasinya mencapai enam puluh empat derajat. Di sini, semua peradaban berakhir dan putus. Ini pula akhir daerah iklim yang ketujuh. Apabila elevasinya sampai sembilan puluh derajat di horison — dan inilah jarak antara kutub dengan garis ekuinok — ia berada di zenit, dan garis ekuinok se-

dang berada di horison. Keenam tanda zodiak, di arah utara, berada di batas horison, dan keenam tanda zodiak lainnya, di arah selatan, berada di bawah horison.

Di areal tanah yang terletak antara enam puluh empat hingga sembilan puluh derajat peradaban tidak dimungkinkan, karena panas dan dingin di sana tidak teratur akibat jarak waktu antara ke-duanya sangat jauh. Oleh karena itu, kelangsungan generasi tak mendapat tempat.

Matahari berada di zenit di atas Ekuator pada permulaan Aries dan Libra. Kemudian condong dari zenithnya turun ke permulaan Cancer dan Capricorn. Dan deklinasi paling besar dari garis ekuinok adalah dua puluh-empat derajat.

Kemudian, apabila kutub utara meninggi di horison, garis ekuinok berdeklinasi dari zenit sesuai dengan elevasinya di kutub utara, sedangkan kutub selatan turun sampai dengan tiga (jarak-jarak meningginya garis lintang geografis; *distances constituting geographical latitude*). Para sarjana yang menetapkan waktu shalat menamakannya garis lintang suatu tempat.

Apabila garis ekuinok berdeklinasi di atas horison, tanda-tanda zodiak yang terdapat di belahan utara turun pelan-pelan sesuai dengan kecepatannya meninggi ke atas, hingga permulaan Cancer dicapai. Demikian pula, tanda-tanda zodiak yang terdapat di belahan selatan turun dari horison hingga mencapai permulaan Capricorn, sebab inklinasi (kedua belahan zodiak) seperti telah kami terangkan — meninggi atau turun dari horison ekuator.

Horison utara tetap dan terus meninggi hingga mencapai puncak paling utara. Inilah permulaan dari Cancer yang berada di zenit. Hal ini terjadi ketika garis lintang di Hejaz dan tempat lain yang berada di sekitarnya dua puluh empat derajat. Dan inilah deklinasi yang, apabila permulaan Cancer berdeklinasi dari garis ekuinok di horison equator, berelevasi bersama elevasi kutub utara, hingga mencapai zenithnya.

Jika kutub meninggi lebih dari dua puluh empat derajat, matahari turun dari zenit, dan terus turun hingga elevasi kutub mencapai enam puluh empat derajat, dan rendah matahari dari zenit sama persis dengan rendah kutub selatan di bawah horison. Dengan demikian, (kelanjutan) generasi terhenti disebabkan dingin yang kelewatan batas, dan musim dingin serta panjang waktu tidak diikuti oleh panas.

Di dan dekat zenithnya, matahari mengirimkan sinarnya tegak lurus ke bumi. Di lain posisi, matahari mengirimkan sinarnya dengan sudut-sudut yang terpencar dan tajam. Apabila sudut-sudut

sinar matahari tegak lurus, maka cahayanya akan kuat dan terpencar ke seluruh tempat, berbeda dengan ketika sudut-sudut sinar matahari terpencar dan tajam. Oleh karena, di dan dekat zenitnya, panas lebih besar daripada posisi-posisi yang lain, karena cahaya (matahari) penyebab timbulnya panas dan pemanasan (*taskhiin*. Ar; *calefaction*. Ing).

Matahari mencapai zenitnya di Ekuator dua kali setiap tahun di dua titik Aries dan Libra. Deklinasi (matahari) tidak begitu jauh. Panas hampir tidak seberapa, apabila matahari sudah mencapai puncak deklinasinya di permukaan Cancer atau Capricorn dan mulai memuncak lagi menuju zenit. Sinar-sinar yang sudut-sudutnya tegak lurus tetap jatuh dengan kuat pada horisontnya di sana dan tetap bertahan hingga waktu yang lama, meskipun tidak permanen. Udara menyala panas, dan terus bertambah panasnya. Demikianlah keadaannya selama matahari meninggi dan memuncak di zenit dua kali di atas areal tanah yang terletak dua puluh empat derajat di antara Ekuator dengan garis lintang. Sinar-sinar terus mengirimkan banyak energi ke atas horison seperti di atas Ekuator.

Panas yang begitu melampaui batas menjadikan udara kering, dan tak memungkinkan berlanjutnya generasi. Sebab, apabila panas begitu kuatnya, air dan semua benda yang berair (lembab) akan kering, kekuatan memproses generasi di dalam mineral hewan, dan tumbuh-tumbuhan, menjadi rusak. Proses itu hanya berlangsung di tempat-tempat lembab.

Kemudian, apabila permulaan Cancer turun kebawah dari zenit di atas garis lintang yang terletak di derajat dua puluh lima dan sesudahnya, matahari juga turun ke bawah dari zenitnya. Panas matahari menjadi kurang atau lebih. Maka proses penciptaan pun dapat berlangsung. Hal ini berkelangsungan hingga dingin begitu mencekam, disebabkan menyusutnya cahaya dan sudut sinar matahari jatuh terpencar. Proses pun berkurang dan rusak.

Namun kerusakan proses penciptaan (generasi) di musim panas lebih besar daripada di musim dingin, sebab lebih cepat menimbulkan pengaruh kering daripada pengaruh pembekuan.

Oleh karena itu peradaban di daerah iklim yang pertama dan kedua sedikit, sedangkan di daerah iklim yang ketiga, keempat dan kelima, peradaban berada di tingkat pertengahan disebabkan keserasian panas oleh sedikitnya cahaya matahari. Dan di daerah iklim keenam dan ketujuh, peradaban begitu banyak karena sedikitnya panas. Di samping bahwa dingin tidak mendatangkan efek pengrusak (destruktif) seperti panas terhadap proses penciptaan; sebab

pengeringan hanya terjadi apabila panas keterlaluan dan terus mendapat tambahan pengeringan. Inilah yang terjadi di daerah-daerah sesudah daerah iklim yang ketujuh. Lalu, ini pula yang menyebabkan peradaban di perempatan utara lebih banyak dan lebih besar daripada di perempatan selatan. Allah lebih mengetahui !.

Dari fakta ini para filosof berkesimpulan, daerah yang terletak di Ekuator dan sesudahnya kosong. Dengan observasi dan tradisi-tradisi yang berlangsung, pendapat mereka ditolak oleh sebagian pendapat yang menyatakan bahwa daerah tersebut telah diolah dan dibangun (dimakmurkan). Bagaimana hal ini dapat dibuktikan?

Namun yang jelas, para filosof tidak menolak sama sekali kemungkinan adanya peradaban di sana. Mereka berpendapat sebagai tersebut di atas didorong oleh suatu kesimpulan bahwa kerusakan penciptaan disana sangat besar disebabkan oleh kuatnya panas. Akibatnya, peradaban di sana, bisa merupakan kemungkinan yang menolak (tak dimungkinkan) atau bisa juga merupakan kemungkinan yang minimal. Ini juga: daerah yang terletak di Ekuator dan daerah-daerah di belakangnya, apabila ada peradabannya sebagaimana dinukilkan, maka itu pun sangat sedikit sekali.

Ibnu Rusyd berasumsi bahwa Ekuator berada dalam posisi simetris, dan bahwa daerah-daerah yang terletak di belakang Ekuator ke selatan sama dengan daerah-daerah yang terletak di belakang Ekuator ke utara. Akibatnya, daerah yang dimakmurkan di bagian selatan akan sama dengan daerah yang dimakmurkan di bagian utara Ekuator. Asumsinya memang tak dapat ditolak, jika dilihat dari segi bahwa argumentasi kerusakan proses penciptaan generasi sejalan dengan asumsi tersebut.

Namun asumsi tersebut tidak mungkin untuk diterapkan pada daerah-daerah belakang Ekuator di selatan, dilihat bahwa elemen material menutupi permukaan bumi di sana sampai batas mana kondisi itu, jika ada di sebelah utara memungkinkan proses penciptaan. Dengan menghitung jumlah air terbanyak di selatan, asumsi Ibnu Rusyd tentang (posisi) simetris (Ekuator) akan menjadi tak dimungkinkan. Apa pun akan mengikutinya, selama peradaban tumbuh berkembang sedikit demi sedikit dan memulai pertumbuhan gradualnya dimana ia bisa berwujud, bukan dimana ia tak bisa berwujud.

Sedangkan mengenai asumsi bahwa peradaban tak bisa ada di Ekuator, itu bertentangan dengan tradisi yang sudah *mutawatir* (nukilan yang dapat dipertanggungjawabkan). Allah lebih mengetahui!

Setelah pembicaraan ini, kita akan menggambarkan bentuk bumi, sebagaimana dilakukan oleh penulis *Buku tentang Roger*. . .!

* * *

-
- 1) Sesudah ini Ibn Khaldun menuliskan secara mendetail sekali bentuk bumi (dalam edisi ini tidak direproduksi).

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KETIGA

**Daerah-daerah sedang dan tidak sedang.
Pengaruh udara terhadap warna kulit umat manusia dan
terhadap aspek hal-hal mereka yang lain.**

Telah kita terangkan bahwa daerah yang dimakmurkan (diolah, dibangun, didiami manusia) dari bagian bumi yang tak dilapisi air (kering) terpusat di bagian utara, karena daerah-daerah utara terlalu dingin dan daerah-daerah selatan terlalu panas untuk didiami orang. Ujung utara dan ujung selatan merupakan dua puncak yang berlawanan dingin dan panasnya. Dengan demikian, sudah barang tentu daerah yang terletak di antara dua ujung itu makin kurang dingin atau makin kurang panasnya, sehingga daerah yang ada di tengah antara dua ujung itu adalah sedang hawanya.

Karena itulah, daerah keempat adalah bagian bumi yang sedang hawanya, diikuti oleh daerah ketiga dan kelima; daerah kedua dan keenam makin kurang dari itu, dan selanjutnya tentulah makin kurang lagi daerah pertama dan ketujuh.

Inilah sebabnya maka kita dapatil ilmu pengetahuan, pertukangan, bangunan-bangunan, pakaian, makanan, dan buah-buahan, bahkan binatang-binatang dan segala apa pun yang hidup di tiga daerah tengah itu mempunyai ciri-ciri sedang dan sederhana. Umat manusia yang mendiami ketiga daerah tengah tersebut di atas pun sedang tubuhnya, warna kulitnya, sopan santunnya, juga agamanya. Sebagian besar wahyu suci turun di daerah-daerah tengah itu. Kita tidak pernah mendengar ada wahyu diturunkan di daerah-daerah utara dan selatan. Ini disebabkan, Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah hanya diutus kepada umat yang paling sempurna, baik tubuh

maupun pikirannya, yaitu umat yang lebih bisa menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu. Allah Ta'ala telah bersabda : "Kamu adalah sebaik-baik umat yang telah diciptakan untuk segenap umat manusia"¹.

Dan penduduk daerah-daerah ini lebih mendekati kesempurnaan karena kesederhanaan mereka. Mereka sederhana dalam tempat kediaman, pakaian, makanan, dan pekerjaan. Rumah mereka dibangun dari batu, dan dihiasi dengan hasil kerajinan. Mereka banyak mempergunakan alat dan perkakas dan banyak logam sebagai emas, perak, besi, tembaga, timah hitam dan timah putih. Dalam perdagangan sehari-hari mereka mempergunakan mata uang yang dibikin dari dua macam logam yang berharga, dan mereka menjauhi sifat berlebihan dalam segala gerak dan pekerjaan mereka.

Mereka ini ialah penduduk Magribi, Syria, Hejaz, Yaman, dua Irak, India, Shinde, Cina, dan juga Spanyol dan orang-orang Fran-ka (Eropa) yang dekat dengan orang-orang Galisia, Romawi dan Yunani, serta orang-orang yang tinggal bersama atau berdekatan dengan mereka di daerah-daerah iklim yang sedang ini. Syria dan Irak adalah daerah-daerah yang paling sedang hawanya karena berada dalam kedudukan yang paling tengah dari segala jurusan².

1) Al-Qur'an surat 3 (Ali Imran) ayat 110.

Dr. Ali Abdul Wahid Wafi mengomentarinya : "Ayat ini tidak cocok untuk dijadikan dalil dari pernyataannya, sebab ayat tersebut tidak ditujukan kepada semua bangsa tempat diturunkannya para nabi. Ayat itu khusus untuk orang-orang Arab Muslim."

Kalimat-kalimat dan perkataan-perkataan yang ada di antara dua kurung lempang tidak terdapat dalam penerbitan Quatremere dan tidak terdapat pula dalam penerbitan Franz Rosenthal.

- 2) Tentang pengetahuan Ibn Khaldun mengenai ilmu bumi, Charles Issawi mengomentari dalam catatan-kaki "An Arab Philosophy of History" : "Pengetahuan Ibn Khaldun tentang ilmu bumi tidaklah lebih baik dari pengetahuan sarjana-sarjana yang sezaman dengan dia. Khususnya penempatan tujuh daerah iklim teranglah salah. Sebab, apabila daerah-daerah itu sama panjangnya, maka tiap daerah harus meliputi kira-kira 13 derajat garis lintang. Maka daerah kesatu dan kedua akan meliputi daerah-daerah sebelah selatan Mesir Hulu, termasuk Yaman, India Selatan, Indocina dan ujung selatan Tiongkok. Daerah ketiga akan berada di antara 26 derajat utara dan 39 derajat, jadi termasuk Spanyol, Sisilia Selatan, Yunani, Syria dan Irak, juga Persia, sebagian besar Tiongkok dan Jepang. Daerah keempat akan berada di antara 39 derajat utara dan 52 derajat utara, jadi termasuk Inggris Selatan, Prancis, Italia, sebagian besar Jermania dan Rusia Selatan. Daerah kelima akan sampai ke 64 derajat utara dan

Ada pun penduduk daerah-daerah yang jauh di ujung seperti penduduk daerah kesatu, kedua, keenam, dan ketujuh adalah jauh daripada sederhana dalam segala hal. Tempat mereka dari tanah liat atau dari sebangsa bambu; makanan mereka jawawut dan buah buahan liar; pakaian mereka dari daun-daunan atau kulit. Malah sebagian besar dari mereka pergi ke sana ke mari dengan telanjang bulat. Buah-buahan dan hasil yang terutama dari tanah mereka adalah aneh dan jauh dari sederhana. Mereka mempergunakan tembaga, besi, atau kulit sebagai ganti emas atau perak untuk jual-beli. Watak mereka sangat dekat kepada watak binatang buas. Demikianlah diceritakan bahwa sebagian besar dari penduduk Negro daerah yang pertama bertempat tinggal di gua-gua dan pohon-pohon besar dan memakan buah-buahan liar. Mereka buas, tak beradab, dan suka makan orang. Keadaan yang sama juga terdapat pada golongan Slav.

Sebab hal ini ialah karena mereka jauh dari kesederhanaan yang membuat pembawaan dan karakter mereka mendekati binatang-binatang bisu, dan seperti itu pula mereka jauh dari kemanusiaan. Hal yang sama juga terjadi dengan perihal keagamaan mereka. Pada umumnya mereka tidak mengetahui barang sedikit pun tentang kenabian dan tidak mengikuti sedikit pun hukum-hukum agama, sekalipun sebagian kecil dari mereka yang hidup berbatasan dengan daerah-daerah yang sedang iklimnya, sebagai bangsa Abyssinia, yang hidup dekat Yaman, adalah beragama Kristen sejak sebelum zaman Islam. Sedangkan penduduk Mali², Koko (Gawgaw), dan Takrur¹ yang tanah-tanah mereka berdekatan dengan Afrika Utara, menurut berita telah masuk Islam dalam abad ketujuh Hijriah. Ke dalam golongan ini boleh juga kita masukkan bangsa-bangsa Slav, Franka (Eropa) dan Turki yang hidup di daerah

meliputi sebagian besar Inggris, Jerman Utara, Denmark, bagian-bagian selatan dari Norwegia dan Swedia, negeri-negeri Baltik dan sebagian besar dari Polandia dan Rusia. Apabila perubahan-perubahan yang semestinya ini dilakukan, maka mungkin sekali keterangan Ibnu Khaldun dapat diterima, yaitu bahwa peradaban berkembang sebagian besar hanya di tiga daerah yang ada di tengah-tengah."

- 1) Republik di Afrika Barat. Ia adalah Sudan Prancis dahulu. Ibu kotanya Bamako. Membujur dari utara dataran padang pasir, ke selatan hingga lembah Sinegal dan Nigeria. Mali juga sebuah kota dekat Nigeria yang sekarang sudah tidak ada lagi. Dulu merupakan pusat ibukota kerajaan Mandingo yang ditaklukkan pada abad ke 17.
- 2) Takrur, bangsa Negro di Senegal dan Kenya.

utara yang telah memeluk agama Kristen.

Bagi penduduk yang tinggal di daerah-daerah yang tidak sedang, selatan dan utara, selain yang telah tersebut diatas, agama sama sekali tidak dikenal. Pengetahuan tentang agama tidak mereka punya. Hal-ihwal mereka sama sekali jauh dari hal-ihwal umat manusia, mendekati binatang-bintang buas.

Dan Dia Tuhan menciptakan apa-apa yang tidak kamu ketahui¹.

Bukanlah suatu pengecualian dari apa yang telah kita katakan dalam menegaskan bahwa Yaman, Hadramaut, al-Ahqaf, Hijaz, Yamamah dan selebihnya dari Jazirah Arab di daerah (iklim) yang pertama dan kedua. Sebab Jazirah Arab dikitari oleh laut dari tiga jurusan, sebagaimana telah kita terangkan terdahulu; dan dekatnya dengan laut itu membawa sedikit kelembaban dalam udara, yang mempunyai daya mengurangi kekeringan yang disebabkan oleh suhu sangat panas dan membawa tingkat kesederhanaan yang tentu.

Ahli-ahli genealogi tertentu yang tidak mempunyai peneritian sama sekali tentang kodrat-kodrat barang-barang yang maujud (*kaainaat*. Ar) membayangkan bahwa orang-orang Negro adalah keturunan Ham anak Nabi Nuh, dan hitamnya kulit mereka itu adalah sebagai akibat daripada doa yang disumpahkan oleh Nuh kepada Ham, yang berakibat mengubah warna kulitnya dan menjadikan keturunan-keturunannya menjadi bangsa budak. Mereka menukilkannya ke dalam suatu hikayat dan cerita-cerita fiktif. Doa Nuh untuk putranya Ham memang disebutkan di dalam Kitab Taurat, namun di sana tak ada disebutkan hitamnya kulit. Dia cuma mendoakannya agar anaknya menjadi hamba bagi anak saudara-saudaranya. Tak ada maksud lain.

Kini jelaslah, bahwa anggapan hitamnya kulit bangsa Negro itu adalah karena Ham, menunjukkan kebodohan yang sangat tentang kodrat panas dan dingin dan akibatnya kepada udara dan binatang-binatang yang hidup di situ. Karena hitamnya kulit itu pun ditemui juga pada penduduk daerah pertama dan kedua yang disebabkan oleh panasnya udara di sekitar daerah-daerah itu membakar mereka dan menjadikan kulit mereka hitam.

Di ujung lain dari bumi ini kita mendapatkan daerah utara ke tujuh dan keenam yang kulit penduduknya putih disebabkan dinginnya udara di sekitar mereka. Sebab di daerah-daerah itu matahari hampir-hampir saja selalu berada dekat horison dan tidak

1) Al-Qur'an surat 16 (an-Nahl) ayat 8. Ayat ini tak tercantumkan dalam terjemahan Franz Rosenthal.

pernah mencapai puncaknya dan jarang sekali mendekati puncak itu. Karenanya, matahari memberikan panas yang sedikit sekali, sehingga hawa udara menjadi dingin sepanjang tahun. Karena itu pula maka kulit penduduknya putih, kadang-kadang agak pucat. Dingin yang sangat itu pulalah yang menyebabkan birunya mata, merahnya rambut dan berbintik-bintiknya kulit penduduknya. Dan di antara dua golongan yang jauh di ujung itu berada penduduk dari daerah kelima, keempat, dan ketiga. Mereka mendapat bagian hawa udara sedang yang berlimpah-limpah, yang merupakan temperamen orang yang berada di tengah-tengah, di antara dua golongan tersebut.

Daerah keempat mendapat hawa sedang paling banyak, paling dekat dari pusat di tengah, seperti telah kami terangkan. Orang-orang yang berada di daerah itu memiliki fisik dan karakter yang sederhana, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh komposisi udara tempat mereka hidup. Daerah ketiga dan kelima berdampingan dengan kedua sisi daerah keempat, meskipun tidak mencapai puncak pusat, karena ketiga condong ke selatan yang panas, dan kelima condong sedikit ke utara yang dingin, meskipun keduanya tidak sampai benar-benar tidak sedang. Daerah-daerah lain yang empat berada di tempat yang tidak berhawa sedang. Akibatnya, penduduk-penduduknya juga mengalami hal yang sama. Daerah yang pertama dan kedua panas dan hitam. Sedangkan daerah ketujuh dan keenam dingin dan putih.

Penduduk selatan dari daerah iklim yang pertama dan kedua disebut orang-orang Abesinia, Zanj, dan Sudan. Nama ini juga digunakan untuk bangsa-bangsa lain yang berkulit hitam. Nama Abessinia, bagaimanapun, khusus diperuntukkan orang-orang Negro yang tinggal berhadapan dengan Mekah dan Yaman, dan nama Zanj khusus diperuntukkan orang-orang Negro yang tinggal berhadapan dengan Lautan India. Nama-nama tersebut tidak diberikan kepada mereka karena mereka keturunan orang-orang yang berkulit hitam, yaitu Ham atau lainnya.

Dan kadang kita dapatkan pula orang-orang Negro dari selatan yang tinggal di daerah keempat yang sedang atau di daerah ketujuh yang cenderung kepada putih, mereka melahirkan anak-anak cucu yang berwarna kulit putih secara gradual mengikuti perjalanan waktu. Berbeda dengan orang yang berasal dari utara, atau dari daerah keempat yang tinggal di selatan. Warna kulit anak-anak cucu mereka hitam semua. Hal ini menunjukkan bahwa warna kulit ditentukan oleh komposisi hawa udara.

Ibn Sina bermadah di dalam kumpulan puisinya tentang ke-

dokteran¹:

*Panas menerpa Zanj yang merubah warna tubuh,
hingga kulitnya berselimutkan hitam.
Orang Shiklib menerima warna putih,
hingga kulitnya berselimutkan putih.*

Sedangkan penduduk utara tidak disebut menurut warna kulit mereka, sebab penduduk yang senang membuat arti kata yang konvensional itu memang sudah berkulit putih. Dan putih adalah sesuatu yang tidak aneh, biasa dan sudah umum di kalangan mereka, dan mereka tidak melihat hal yang luar biasa, yang cukup menjadi alasan bagi mereka untuk menjadikannya sebagai istilah khusus. Dan kita dapatkan penduduk-penduduknya yang terdiri dari orang-orang Turki, Slav, Thghurghur, Khazar, al-Lan, dan banyak orang-orang Franka serta Ya'juj dan Ma'juj. Mereka mempunyai nama yang bermacam-macam serta generasi yang beragam, yang juga mempunyai nama yang bermacam-macam pula.

Sedangkan penduduk daerah-daerah tengah yang tiga merupakan penduduk yang sederhana dalam fisik dan karakter serta dalam cara hidup mereka. Seluruh kondisi alami cukup dibutuhkan untuk hidup beradab, sejak dari cara mencari penghidupan, membuat rumah tempat kediaman, keahlian, ilmu pengetahuan, kepemimpinan serta wibawa kekuasaan. Mereka mempunyai nubuat-nubuat, wibawa kekuasaan, negara, syariat agama, ilmu pengetahuan, negeri, kota besar, bangunan-bangunan, firasat, keahlian yang tinggi, serta seluruh kondisi yang sederhana lainnya.

Selanjutnya, di antara penduduk dari daerah-daerah yang sudah kami sebutkan diatas, misalnya, orang-orang Arab, orang-orang Romawi, Persia, Bani Israel, Yunani, orang-orang Shinde, India dan Cina. Melihat bahwa tiap-tiap golongan manusia (bangsa-bangsa) tersebut mempunyai sifat fisik yang berbeda-beda, maka para ahli genealogi telah mengambil kesimpulan bahwa hal ini disebabkan oleh perbedaan keturunan. Maka mereka pun menyimpulkan bahwa penduduk selatan seluruhnya bangsa Negro (berkulit hitam) adalah keturunan Ham. Mereka berprasangka salah terhadap warna kulit, sehingga mereka terjerumus melaporkan dan menukilkan cerita-cerita fiktif tersebut². Mereka menyatakan bahwa penduduk utara semuanya atau mayoritas adalah keturunan

-
- 1) Bait-bait puisi ini, tidak terdapat dalam terjemahan Franz Rosenthal.
 - 2) Cerita bahwa bangsa Negro keturunan Ham, yang disebabkan oleh doa nabi Nuh.

Japheth, dan bahwa sebagian adalah bangsa-bangsa yang sederhana, yang tinggal di daerah-daerah bagian tengah (pusat), yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, sekte, syariat, politik serta wibawa pemerintahan. Mereka semua adalah keturunan Ham.

Anggapan ini, meskipun benar dalam menisbahkan keturunan mereka, sebenarnya bukanlah anggapan yang sama sekali tidak betul. Ini cuma berita tentang suatu fakta saja. Karena mereka keturunan Ham, tidak berarti bahwa penduduk yang tinggal di se-latan disebut bangsa "Abesinia" dan bangsa "Negro." Kesalahan ini disebabkan bahwa anggapan bahwa perbedaan antara bangsa-bangsa itu bisa timbul hanya karena perbedaan keturunan saja, suatu anggapan yang sebenarnya tidak betul. Bangsa tertentu berbeda dari lainnya karena keturunan seperti bangsa Arab, Bani Israel dan Persia, atau karena perbedaan sifat-sifat khas, seperti bangsa Zanj, Abesinia, Slav, dan Negro; dan juga karena perbedaan adat dan tradisi serta keturunan, seperti orang-orang Arab. Dan banyak lagi kemungkinan yang lebih jauh dalam soal adat kebiasaan bangsa, sifat-sifat khas, atau kelebihan-kelebihan mereka.

Oleh karena itu, adalah salah apabila secara umum dikatakan bahwa semua orang yang hidup dalam daerah tertentu, baik di utara maupun di selatan, dan yang mempunyai warna kulit, sifat-sifat atau sekte yang sama adalah keturunan dari nenek moyang yang sama pula. Kesalahan ini timbul karena tidak adanya kesanggupan untuk melihat watak-watak makhluk dan kodrat daerah-daerah. Segala sesuatu itu berubah dengan silih bergantinya keturunan, dan tidak ada sesuatu yang tetap, tidak pernah berubah.

Sunnah Allah berlaku pada hamba-hamba-Nya. Sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan Sunnah Allah itu berubah. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui dan lebih bijak terhadap yang gaib. Allah adalah Tuhan Maha Mengurus, mencurahkan nikmat, yang belas kasih, dan maha penyayang!

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KEEMPAT

Pengaruh iklim terhadap karakter manusia

Kita telah melihat, secara umum orang-orang Negro mempunyai karakter kurang hati-hati (*khiffah. Ar.*), mudah dibangkitkan (*excitability. Ing.*), dan sering emosional. Apabila mereka mendengar alunan melodi, mereka mudah sekali menari. Dimana-mana mereka dianggap sebagai orang-orang dungu. Alasan yang benar terhadap pendapat ini ialah, sebagaimana telah dinyatakan oleh para filosof dalam karangan mereka, bahwa sukacita dan sukaria merupakan watak yang ditimbulkan oleh ekspansi dan difusi dari ruh perikebinatangan. Sedangkan watak sedih, sebaliknya, merupakan kontraksi dan konsentrasi dari ruh-perikebinatangan.

Dinyatakan bahwa panas mengembang dan menjernihkan udara serta menguapkan dan memperbesar kuantitasnya. Oleh karena itu Anda dapatkan orang yang tenggelam dalam bersukacita dan bersukaria yang tak terkatakan. Hal ini terjadi karena uap ruh yang terdapat di dalam hati diisi oleh panas alami yang ditimbulkan oleh kekuatan khair di dalam ruhnya. Akibatnya, ruh mengembang dan sukacita itu pun datanglah. Hal serupa terjadi pula pada orang-orang yang senang mandi uap, ketika menghirup udaranya. Panas udara sampai di ruh mereka, yang dengan segera menguap. Akibatnya, mereka pun merasa sukacita dan riang gembira. Hal ini kebanyakan terjadi ketika mereka mulai menyanyi, sebab nyanyi pada mulanya memang merupakan sumber kegembiraan dan sukacita.

Selanjutnya, orang-orang Negro tinggal di daerah panas. Panas mendominasi temperamen dan "pembentukan" mereka. Oleh ka-

rena itu, di dalam ruh mereka terdapat panas menurut kadar panas yang ada di dalam tubuh dan yang ada dalam daerah tempat mereka tinggal. Dibanding dengan penduduk yang tinggal di daerah iklim yang keempat, ruh mereka lebih panas. Karena tambah panas, tentu tambah menguap. Karena tambah menguap, tentu tambah cepat gembira dan bersukacita, dan mereka adalah periang. Mudah dipengaruhi (*excitability*. Ing) merupakan konsekuensi langsung sesudah itu.

Sejalan dengan itu, penduduk yang tinggal di daerah pantai hampir sama dengan penduduk yang tinggal di daerah iklim keempat. Udara tempat mereka tinggal sangat panas, disebabkan oleh refleksi sinar dan cahaya matahari dari permukaan laut. Oleh karena itu, bagian mereka dalam kualitas yang disebabkan oleh panas, yaitu yang berupa sukacita dan sukaria, adalah lebih banyak daripada penduduk perbukitan dan pegunungan dingin. Untuk lebih mudahnya, hal ini dapat kita saksikan pada penduduk Jarid yang tinggal di daerah iklim yang ketiga. Di sana terdapat panas yang tinggi, selama ia membujur di selatan tanah-tanah datar dan tanah-tanah perbukitan. Contoh lain dapat pula kita saksikan pada penduduk Mesir. Mesir membentang di garis lintang yang sama dengan Jarid. Orang-orang Mesir begitu dikuasai oleh perasaan gembira, sembrono, kurang hati-hati, dan lupa pada akibat yang bisa ditimbulkan atas suatu tindakan. Bahkan mereka tidak menyiapkan bekal untuk kebutuhan mereka selama setahun atau kebutuhan bulanan. Sebagian besar makanan mereka diperoleh dari membeli di pasar.

Fez di Magribi, berbeda dengan Mesir. Fez dikelilingi oleh tanah perbukitan yang dingin. Penduduknya begitu serius berpikir seperti orang yang kesusahan. Mereka benar-benar memikirkan semua akibat yang bisa ditimbulkan tindakan mereka. Bahkan para lelakinya berusaha sekuat tenaga mengumpulkan bekal hidup, berupa biji-biji gandum yang dapat dimakan selama dua tahun. Pagi-pagi benar dia sudah datang ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari, khawatir bekal simpanannya terlanjur habis. Cobalah hal itu Anda telusuri dan Anda perhatikan terhadap masing-masing daerah dan negeri-negeri, Anda akan mengetahui bahwa karakter itu dipengaruhi iklim. Allah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.

Al-Mas'udi telah membahas panjang lebar tentang sebab orang-orang Negro punya watak beringas, kurang hati-hati, mudah dibangkitkan dan sering emosional. Dia telah berusaha untuk menguak pintu keluarnya. Namun dia tak lebih baik daripada hanya menukilkan pendapat Galen, dan Ya'qub bin Ishaq al-Kindi. Hal

itu disebabkan oleh kelemahan otak, yang mengakibatkan lernahnya intelektualitas mereka. Dan ini merupakan pernyataan yang tidak konklusif dan tidak berdasarkan dalil.

Allah memberi petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
